



Jenis Jenis Tumbuh-Tumbuhan YANG DIGUNAKAN UNTUK UPACARA RITUAL BELIATN PADA SUKU DAYAK BENUAQ DI KUTAI BARAT

Paulus Matius



Jenis Jenis Tumbuh-Tumbuhan

YANG DIGUNAKAN UNTUK UPACARA RITUAL BELIATN PADA SUKU DAYAK BENUAQ DI KUTAI BARAT

Penulis : Paulus Matius

Editor & Layout Desain : Dewi Mujiasih

ISBN : 978-602-6834-86-7

© 2019. Mulawarman University Press

Edisi : Maret 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Matius, Paulus. 2019. *Jenis Jenis Tumbuh-Tumbuhan Yang Digunakan Untuk Upacara Ritual Beliatn Pada Suku Dayak Benuaq Di Kutai Barat*. Mulawarman University Press. Samarinda



**Mulawarman
University PRESS**

Member of IKAPI & APPTI

Penerbit

Mulawarman University PRESS

Gedung LP2M Universitas Mulawarman

Jl. Krayan, Kampus Gunung Kelua

Samarinda - Kalimantan Timur - Indonesia 75123

Telp/Fax (0541) 747432, Email : mup.unmul@gmail.com

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan penyertaan-Nya yang berlimpah dan tidak berkeputusan, sehingga kembali kami dapat menyelesaikan penyusunan buku dengan judul Jenis Jenis Tumbuh-Tumbuhan Yang Digunakan Untuk Upacara Ritual Beliatn pada Suku Dayak Benuaq di Kutai Barat.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor Universitas Mulawarman, para Wakil Rektor, Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman dan para Wakil Dekan yang telah memberikan inspirasi, dorongan, arahan dan kesempatan, sehingga kami bisa menyelesaikan buku ini dengan baik.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada sdri. Dewi Mujiasih, S. Hut, sebagai editor dan layout desain buku ini sehingga terlihat rapi, indah dan menarik. Tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih pula kepada Sdr. Wahyu Sandus, S.Hut dan Sdr. Emanuel, S.Pd., Bapak Entom, ibu Rentetn alm, bapak Antonius Dum alm., Bapak Syahdan sebagai narasumber jenis-jenis peralatan beliatn yang terdapat di dalam buku ini.

Buku ini tentu saja masih terdapat banyak kekurangan, maka segala kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan dari bapak ibu saudara saudari yang berkompeten guna perbaikan dan penyempurnaan buku ini pada penerbitan yang berikutnya.

Akhirnya semoga buku ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi bapak, ibu, rekan-rekan peneliti, dan mahasiswa yang berminat melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan dalam budaya tradisional suku-suku yang berada di seantero Nusantara.

Samarinda, 22 April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
---------------------	----

DAFTAR ISI	iii
------------------	-----

DAFTAR GAMBAR.....	vii
--------------------	-----

BAB I

Upacara Ritual Beliatn	1
------------------------------	---

BAB II

Bahan Dan Peralatan Beliant.....	12
----------------------------------	----

BAB III

Jenis-jenis Tumbuhan-tumbuhan untuk Bahan dan Peralatan Ritual Beliatn.....	60
---	----

1. ANAAU	60
----------------	----

2. BANE	61
---------------	----

3. BEKAKAAKNG.....	63
--------------------	----

4. BELAAKNG	65
-------------------	----

5. BENTOLAATN acc	66
-------------------------	----

6. BEREMPAYAAKNG	68
------------------------	----

7. BETETEEQ.....	70
------------------	----

8. BETUKNG.....	72
-----------------	----

9. BOWO	73
---------------	----

10. BIRUQ.....	75
----------------	----

11. BOWOOI.....	76
-----------------	----

12. DARAAK.....	77
-----------------	----

13. DERAYA.....	79
-----------------	----

14. DERAYA SEPATUKNG	80
----------------------------	----

15. EMPAAR.....	82
-----------------	----

16. EMPULUKNG	83
---------------------	----

17. EMPURAATN	85
---------------------	----

18. ENKARAAI	86
19. GERONGOOKNG	88
20. IPE.....	89
21. JABAAU.....	90
22. JANGAANG	92
23. JELOOQ.....	93
24. JOJOOT	95
25. JOMIT	96
26. KANAAP	98
27. KELEBOTOOQ	99
28. KELEBOTOOQ BANGKAI.....	101
29. KELEJEMPIIQ	102
30. KELEPAPAAQ.....	104
31. KELIWATN	105
32. KETELAAQ.....	106
33. KOMAAT	109
34. KOMAAT METAPM	110
35. KWAYAATN JERAW	111
36. KWAYAATN LEMIT	113
37. LELUTUKNG.....	114
38. LELUTUKNG.....	115
39. LELUTUKNG TUKAAK.....	117
40. LENAMUN	118
41. LOMUQ	120
42. LUWAK.....	121
43. MALIIQ.....	123
44. MAWAAH	124
45. MUKNG.....	126
46. NANCAAKNG	127
47. NANCAAKNG KAPOOI.....	128
48. NIWUKNG	130

49. NYUI.....	131
50. PAKUQ PARAPM.....	133
51. PANGIR.....	134
52. PARE.....	135
53. PASI.....	137
54. PEAAI	139
55. PENGGO	140
56. PEPUAATN.....	141
57. POTUKNG.....	143
58. PUTI	145
59. RAKAP.....	146
60. RAMUTAN.....	148
61. REKEEP	149
62. RUIIQ.....	150
63. SARAAP	152
64. SEKUR.....	153
65. SEMPIRIKNG.....	154
66. SEPOOTN.....	156
67. SEWEET	157
68. SUNGKAAI.....	159
69. TELASEH	161
70. TELUYATN.....	162
71. TEMPOKAAH	164
72. TERINCIKNG.....	165
73. TERUJAAQ.....	166
74. TOUQ.....	168
75. TOUQ TAWAAL.....	170
76. UKOOR.....	171
77. WANGUUN.....	173
78. WE PELAS	174
79. WE SIIT.....	176



80. WE SOKAQ.....177

DAFTAR PUSTAKA 180

PROFIL PENULIS.....186

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Upacara beliatn sentiu	3
Gambar 2. Upacara beliatn bawo.....	4
Gambar 3. Upacara beliatn muat longaan paliq.....	4
Gambar 4. Upacara beliatn banyukng	5
Gambar 5. Upacara beliatn tota torow.....	7
Gambar 6. Upacara beliatn pakaatn nyahuq	8
Gambar 7. Upacara beliatn ngeragaaq	10
Gambar 8. Upacara beliatn nataakng juata.....	11
Gambar 9. Tanoooh.....	12
Gambar 10. Jelooq upai BorukBalai lempukut jadi balai persembahan bertiang 6 dari kuwayan hijau ada patung burung enggang di puncak butun,(ujung kayu dibuat runcing bentuk diamond) pada beliatn sentiu....	12
Gambar 11. Balai Lempukut jadi	13
Gambar 12. Balai mencigit kuning jadi.....	13
Gambar 13. Pelita mulukng	14
Gambar 14. Sentiriq	14
Gambar 15. Pengumaak	15
Gambar 16. Nahiiq tamaak.....	15
Gambar 17. Selolo	16
Gambar 18. Kapih.....	16
Gambar 19. Lelipaasn	17
Gambar 20. Biyayaq.....	17
Gambar 21. Pengasiiq.....	18
Gambar 22. Danum Upar	18
Gambar 23. Batang santang	19
Gambar 24. Siring gading.....	19
Gambar 25. Gerdu Tapa	20
Gambar 26. Sepatukng pegah.....	20
Gambar 27. Sepatukng poteek.....	21
Gambar 28. Sepatukng mate ore.....	21
Gambar 29. longaan ukoor	22
Gambar 30. Longaan kwayaatn jeraw dan kwayaatn lemit.....	22
Gambar 31. Longaan tiwaak	23
Gambar 32. Longaan teraraatn/longaan bajur	23
Gambar 33. Kabukng	24
Gambar 34. Sepatukng inyeetn.....	24

Gambar 35. Balai wat jarukng.....	25
Gambar 36. Rampaatn ruakng mulukng.....	25
Gambar 37. Mentehuaatn tajaau.....	26
Gambar 38. Longaan jejat.....	26
Gambar 39. Balai reragaaq tautn.....	27
Gambar 40. Balai tautn.....	27
Gambar 41. Balai jangaan angka.....	28
Gambar 42. Balai tuaak.....	28
Gambar 43. Balai belaa nyahuq.....	29
Gambar 44. Reragaaq manik.....	29
Gambar 45. Longaan paliiq.....	30
Gambar 46. Dadaap.....	30
Gambar 47. Turaak emakng.....	31
Gambar 48. Kelomaang.....	31
Gambar 49. Ketupat.....	32
Gambar 50. Punyuukng.....	32
Gambar 51. Munur.....	33
Gambar 52. Sepatukng touq tawaai.....	33
Gambar 53. Benakaq.....	34
Gambar 54. Subai.....	34
Gambar 55. Sincipm.....	35
Gambar 56. Dawatn apeer.....	35
Gambar 57. Danum tota.....	36
Gambar 58. Engkuni.....	37
Gambar 59. Raraak.....	37
Gambar 60. Balai Anyukng.....	38
Gambar 61. Tuluukng.....	38
Gambar 62. Dapur.....	39
Gambar 63. Luwak.....	39
Gambar 64. Penyempayaatn.....	40
Gambar 65. Benawiikng.....	41
Gambar 66. Pencawaakng.....	41
Gambar 67. Tukaar Mujaat.....	42
Gambar 68. samaakng sawit.....	42
Gambar 69. Nyemaah basaar.....	43
Gambar 70. Manciq dian.....	43
Gambar 71. Balai pantiq lamaakng olaakng.....	44
Gambar 72. Alur bengkirai solaa.....	44
Gambar 73. Longaan ranyah.....	45
Gambar 74. Jotukng tinan rinuuq.....	46
Gambar 75. Sepatukng lusaatn.....	46
Gambar 76. Temancaan.....	47
Gambar 77. Balai sanca.....	47

Gambar 78. Mayang serebai.....	48
Gambar 79. Gelanggang urai.....	48
Gambar 80. Topi Waja	49
Gambar 81. Kuing penyelemat	49
Gambar 82. Kirang kiri	50
Gambar 83. Mahligai hari	50
Gambar 84. Jelemu maring kinyau	51
Gambar 85. Kemang Kebon.....	52
Gambar 86. Kemang paon	52
Gambar 87. Pengeduduk	53
Gambar 88. Jemaq.....	53
Gambar 89. Jemaq bungkus gula	54
Gambar 90. Puncak nyiur menangur	54
Gambar 91. Ampukng Baruq	55
Gambar 92. Ragitn manik.....	55
Gambar 93. Tanuk Udaakng.....	56
Gambar 94. Sumaan Sencaan berbungkus.....	56
Gambar 95. Danum upar, olaau, buraai	57
Gambar 96. kelengkakng polokng dan semparatn	57
Gambar 97. Balai batakng Seranai.....	58
Gambar 98. Balai persada Raja Banci.....	58
Gambar 99. Genikng sukatn	59
Gambar 100. Gimar	59
Gambar 101. Anaau (<i>Pholidocarpus majadum</i> Becc.)	60
Gambar 102. Bane (<i>Schizostachyum brachycladum</i> (Kurz) Kurz).....	61
Gambar 103. Bekakaakng (<i>Melastoma malabathricum</i> L.)	63
Gambar 104. Belaakng (<i>Borassodendron borneense</i> J.Drantsf.)	65
Gambar 105. Bentolaatn (<i>Oroxylum indicum</i> (L.) Vent.	66
Gambar 106. Berempayaakng (<i>Scaphium macropodum</i> J. Beum)	68
Gambar 107. Beteteeq (<i>Hornstedtia scyphifera</i> (J.König) Steud.)	70
Gambar 108. Betukng (<i>Dendrocalamus asper</i> (Schult.) Backer)	72
Gambar 109. Biowo (<i>Cordyline fruticosa</i> (Linn.) A Cheval)	73
Gambar 110. Biruq (<i>Licuala spinosa</i> Becc).....	75
Gambar 111. Bowooi (<i>Etlingera coccinea</i> (Blume) S.Sakai & Nagam.)	76
Gambar 112. Daraak (<i>Artocarpus dadah</i> Miq.).....	77
Gambar 113. Deraya (<i>Myristica maxima</i> Warb)	79
Gambar 114. Deraya sepatukng (<i>Horsfieldia grandis</i> (Hook f.) Warb.)	80
Gambar 115. Empaar (<i>Ficus aurata</i> Miq)	82
Gambar 116. Empulukng (<i>Asplenium nidus</i> L)	83
Gambar 117. Empuraatn (<i>Salacca affinis</i> Griffith)	85
Gambar 118. Engkaraai (<i>Nephelium</i> sp)	86

Gambar 119. Gerongookng (<i>Celosia argentea</i> L)	88
Gambar 120. Gerongookng (<i>Celosia argentea</i> var <i>plumosa</i>).....	88
Gambar 121. Ipe (<i>Dendrocnide moroides</i> (Wedd.) Chew).....	89
Gambar 122. Jabaau (<i>Manihot esculenta</i> Crantz).....	90
Gambar 123. Jangaang (<i>Dicranopteris linearis</i> (Burm. f.) Underw.)..	92
Gambar 124. Jelooq (<i>Musa x paradisiaca</i> L).....	93
Gambar 125. Jojoot (<i>Musa acuminata</i> var <i>zebrine</i>).....	95
Gambar 126. Jomit (<i>Curcuma longa</i> L.)	96
Gambar 127. Kanaap (<i>Solanum</i> sp)	98
Gambar 128. Kelebotooq (<i>Trema Tomentosa</i> (Roxb.) Hara).....	99
Gambar 129. Kelebotooq bangkai (<i>Trema orientalis</i> (L.) Bl.).....	101
Gambar 130. Kelejempiiq (<i>Guioa diplopetala</i> (Hassk.) Radlk.).....	102
Gambar 131. Kelepapaaq (<i>Vitex pinnata</i> L).....	104
Gambar 132. Keliwatn (<i>Baccurea pyriformis</i> Gage).....	105
Gambar 133. Ketelaaq. (<i>Carica papaya</i> L.).....	106
Gambar 134. Komaat (<i>Codiaeum variegatum</i> (L.) Bl.)	109
Gambar 135. Komaat metapm (<i>Justicia gandarussa</i> Burm. f.).....	110
Gambar 136. Kwayaatn (<i>Bambusa</i> sp)	111
Gambar 137. Kwayaatn lemit (<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad. ex J.C.Wendl).....	113
Gambar 138. Lelutukng (<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br.)	114
Gambar 139. Lelutukng (<i>Alstonia pneumatophora</i> Back).....	115
Gambar 140. Lelutukng tukaak (<i>Tabernaemontana macrocarpa</i> Jack)	117
Gambar 141. Lenamun (<i>Nephelium uncinatum</i> Radlk. Ex Leenh.) ...	118
Gambar 142. Lomuq (<i>Canarium pseudodecumanum</i> Hochr.)	120
Gambar 143. Luwak (<i>Dianella ensifolia</i> (L.) DC.)	121
Gambar 144. Maliq (<i>Leea indica</i> (Burm. f.) Merr.).....	123
Gambar 145. Mawaah (<i>Mallotus paniculatus</i> (Geisel.) Pax)	124
Gambar 146. Mukng (<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.)	126
Gambar 147. Nancaakng (<i>Macaranga pruinosa</i> (Reinw. ex Blume) Müll.Arg.).....	127
Gambar 148. Nancaakng kapooi (<i>Macaranga hypoleuca</i> (Reichb.f. & Zoll.) Mull . Arg).....	128
Gambar 149. Niwukng (<i>Oncosperma horridum</i> (Griff.) Scheff.)	130
Gambar 150. Nyui (<i>Cocos nucifera</i> L)	131
Gambar 151. Pakuq parapm (<i>Nephrolepis bisserata</i> (Sw.) Schott.)	133
Gambar 152. Pangir (<i>Clerodendrum japonicum</i> (Thunb.) Sweet) ...	134
Gambar 153. Pare (<i>Oryza Sativa</i> L.)	135
Gambar 154. Pasi (<i>Baccaurea macrocarpa</i> (Miq.) Muell. Arg.).....	137
Gambar 155. Peaai (<i>Galearia fulva</i> (Tul.) Miq)	139
Gambar 156. Pengo (<i>Sarcotheca macrophylla</i> Blume).....	140

Gambar 157. Pepuaatn (<i>Artocarpus anisophyllus</i> Miq)	141
Gambar 158. Potukng (<i>Melicope glabra</i> (Blume) T.G. Hartley)	143
Gambar 159. Puti (Koompassia excelsa (Becc.) Taubert.)	145
Gambar 160. Rakap (<i>Piper betle</i> L.).....	146
Gambar 161. Ramutan.(<i>Nephelium lappaceum</i> L.)	148
Gambar 162. Rekeep (<i>Nephelium cuspidatum</i> var. <i>eripetalum</i> (Miq.) Leenh).....	149
Gambar 163. Ruiiq (<i>Baccaurea edulis</i> Merr.).....	150
Gambar 164. Saraap (<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr.)	152
Gambar 165. Sekur (<i>Kaempferia galanga</i> L.).....	153
Gambar 166. Sempirikng (<i>Cyperus pulcherrimus</i> Willd. Ex Kunth) .	154
Gambar 167. Sepootn (<i>Areca catechu</i> L.).....	156
Gambar 168. Seweet (<i>Musa acuminata</i> subsp <i>malaccensis</i> (Ridl.) N.W. Simmonds).....	157
Gambar 169. Sungkaai (<i>Peronema canescens</i> Jack)	159
Gambar 170. Telaseh (<i>Ocimum basilicum</i> L.).....	161
Gambar 171. Teluyatn (<i>Eusideroxylon zwageri</i> T et. B.).....	162
Gambar 172. Tempokaah (<i>Phragmites karka</i> (Retz.) Trin. ex Steud.).....	164
Gambar 173. Terincikng (<i>Ananas comosus</i> (L.)Merr.).....	165
Gambar 174. Terujaaq (<i>Peristrophe roxburghiana</i> (Roem.& Schult.) Bremek.)	166
Gambar 175. Touq (<i>Saccharum officinarum</i> L.).....	168
Gambar 176. Touq tawaai (<i>Cheilocostus speciosus</i> (Koenig) J.E. Smith).....	170
Gambar 177. Ukoor (<i>Caryota mitis</i> Lour.)	171
Gambar 178. Wanguun (<i>Clausena exavata</i> Burm. F)	173
Gambar 179. We pelas (<i>Calamus flabelloides</i> Furtado)	174
Gambar 180. We Siit (<i>Calamus balingensis</i> Fortado)	176
Gambar 181. We sokaq (<i>Calamus caesius</i> Blume)	177

BAB I

Upacara Ritual Beliatn

Upacara ritual dan seni merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan suku Benuaq. Di dalam ritual tercantum unsur seni ataupun sebaliknya. Seni yang dimaksud adalah seni ukir dan seni musik, seni sastra maupun lagu-lagu tradisional yang mengandung permohonan doa-doa dan undangan kepada yang Kuasa Nanyuq Seniayang, baik sebagai ucapan syukur maupun permohonan-permohonan terutama permohonan kesembuhan dari sakit dan permohonan untuk lepas dari segala bencana ataupun kesialan serta permohonan agar diberikan segala hal yang baik.

Ada dua macam upacara ritual suku Benuaq, yaitu ritual untuk orang yang masih hidup dan untuk orang yang sudah mati (lihat juga GOENNER 2002). Upacara ritual untuk orang yang masih hidup disebut “beliatn” sedang upacara ritual untuk orang yang sudah mati disebut “parapm api” sebagai upacara penguburan tingkat pertama yang dapat dilanjutkan ke upacara yang lebih tinggi yaitu “kenyau” dan “kwangkai”.

Ada empat tujuan beliatn. Tujuan yang pertama adalah beliatn untuk penyembuhan seseorang dari sakit. Menurut kepercayaan penduduk setempat semua penyakit berasal dari roh jahat, yang mengganggu manusia, roh-roh tersebut menangkap dan menyandera jiwa yang disebut juus (lihat HOPES 1997; HOPES et al. 1997) atau menyakiti jasmani seseorang ataupun roh-roh pemelihara alam yang marah terhadap seseorang karena telah berbuat salah terhadap mereka ataupun melanggar hal-hal yang dianggap tabu. Hal ini yang menyebabkan seseorang menjadi sakit. Orang harus meminta roh yang baik untuk berunding dengan dengan roh jahat agar melepaskan jiwa orang sakit atau korban tersebut ataupun meredam kemarahan dari roh-roh pemelihara alam akibat pelanggaran manusia dengan cara mohon pengampunan dan membayar kesalahan melalui persembahan dalam upacara beliatn . Upacara beliatn dengan tujuan penyembuhan atau pemulihan kesehatan seseorang ini bisa dilakukan dengan beliatn Sentiu, Bawo, Lawangaan dan beliatn Bawe (Banyukng).

Beliatn sentiu mungkin berasal dari suku Kutai kuno karena tembang atau mantera yang dalam upacara ritual ini menggunakan bahasa Kutai. Menurut GOENNER (2002) beliatn ini terdiri dari beberapa sub tipe antara lain beliatn kenyong, beliatn dewa, beliatn joget, beliatn kuyakng, beliatn jamu, beliatn ruaakng, beliatn dari,

beliatn pantun, beliatn semur, beliatn timuuq and beliatn semuan yang dilaksanakan menurut jenis mantera atau doa yang dibutuhkan oleh dewa yang baik. Jenis beliatn ini masih terdapat pada suku Kutai di Kedang Ipil dan Menamang.



Gambar 1. Upacara beliatn senti

Beliatn bawo adalah beliatn menggunakan campur bahasa Benuaq, Bentian, Tuwayatn , Paser, Dusun atau bahasa dari grup etnis Lawangan. Beliatn ini juga masih dilaksanakan oleh suku Paser di Kabupaten Paser. Bahasa tembang atau mantera beliatn bawo merupakan campuran antara bahasa Benuaq, Bentian, Bawo, Tuwayatn dan Paser yang berkembang dari bahasa asli Lawangan .



Gambar 2. Upacara beliatn bawo

Di samping beliatn bawo terdapat juga beliatn Lawangan yang sesuai tingkatannya meliputi pesengket puas utas, muat longan paliq, nataakng juata, bekeleew (timeeq), nalitn tautn dan nuaak.



Gambar 3. Upacara beliatn muat longan paliq

Beliatn Lawangan merupakan jenis beliatn yang menggunakan bahasa grup Lawangan yang tinggal di antara Kabupaten Barito Utara, Kutai Barat dan Paser. Suku tersebut terpecah menjadi 4 subsuku yaitu Benuaq, Bentian, Paser, Tuwayatn, Dusutn, Tunjung dan Bawo.

Beliatn bawe dengan maksud untuk penyembuhan adalah beliatn banyukng. Banyukng merupakan tipe beliatn bawe yang bertujuan untuk menyembuhkan orang dari penyakit yang disebabkan oleh roh jahat penghuni pohon atau batu. Roh-roh tersebut dikenal dengan nama “madakng” atau “esaq pingit”. Beliатn ini disebut juga “beliatn jaba bire” (“jaba bire” berarti “di sebelah luar dinding”), karena balai (rumah-rumahan) tempat beliatn dibuat di luar dinding di samping rumah yang disebut “balai anyukng”.



Gambar 4. Upacara beliatn banyukng

Tipe beliatn kedua dilaksanakan untuk membersihkan seseorang atau sekelompok orang dari nasib atau peruntungan yang tidak baik yang disebabkan oleh tingkah laku mereka yang salah. Iklim yang buruk dan paceklik dipercaya sebagai pengaruh dari kelakuan buruk dari orang-orang tertentu yang melanggar adat istiadat atau tabu ("jariq"), ataupun untuk penyucian keluarga atau kampung yang setelah upacara kematian dengan maksud agar mendapat peruntungan yang baik dan tidak sering ditimpa kematian. Orang harus melakukan upacara penyucian untuk mendapatkan kembali nasib yang baik, iklim baik, kesehatan baik dan hasil melimpah. Beliatn ini adalah kelompok beliatn lawangan yang meliputi pesengkeet puas utas, tota torow, nalitn tautn, gugu tautn dan nuaak. Tembang dan hikayat dalam beliatn luwangan dinyanyikan dalam grup bahasa Lawangan. Tempat-tempat dimana hikayat itu terjadi terletak di hulu sungai Barito, Kalimantan Tengah (pers. com. dengan ENTOM seorang dukun beliatn Luwangan).



Gambar 5. Upacara beliarn tota torow

Tipe beliarn ketiga dilaksanakan sebagai upacara ucapan syukur atau penyerahan kepada dewa dewi yang menjaga dan memelihara kehidupan manusia. Ada dua macam beliarn untuk ucapan syukur yaitu “pakatn nyahuq” (memberi makanan kepada dewata pemegang nasib dan kehidupan manusia) dan “beliarn pare” atau “papat pare”.

Pakatn nyahuq dilakukan untuk memberi makan dewa-dewi yang memelihara nasib baik dan buruk (nyahuq), pada waktu seseorang selesai membangun rumah baru atau mengawali pembukaan ladang baru atau kegiatan lainnya. Dewa dewi ini dipercaya berasal dari saudara laki-laki dan perempuan salah seorang nenek moyang manusia bernama Apakng Peningir, pada masa silam yang telah menjelma setelah makan nasi ketan hitam dan

ayam berdaging hitam yang disebut pulut saruq dan piak saruq (MATIUS 1987; HOPES 1997).



Gambar 6. Upacara beliatn pakaatn nyahuq

Papat pare dilakukan pada saat pertama kali memulai pemanenan padi (“nema” atau “nampukng”) sebagai ucapan terima kasih kepada dewi yang menjaga roh padi (Lolakng Luikng) dan semua tanaman lain. Penduduk setempat percaya bahwa untuk melestarikan hasil ladang, maka dewa dewi yang menjaga kehidupan manusia harus diberi makan terlebih dulu dan setelah itu barulah manusia boleh memanfaatkan padi tersebut untuk keperluan mereka “nadeq ka maan onaq nyongar onaq takop onaq ngodopm onaq, peq ka lisatn nempukatn kolitn berurukng” (artinya agar kalian makan minum dulu, agar hati kalian senang) (Dun, 2012 pers com).

Tipe beliatn yang keempat dilaksanakan dalam rangka menyerahkan anak-anak kepada pemeliharaan (ngerasiq ngeradak) dewa dewi yang menjaga kehidupan manusia supaya anak tersebut tumbuh menjadi dewasa dan bertingkah laku baik dan mendapat nasib yang mujur. Beliatn ini terdiri dari tiga macam yaitu “melas”, “ngeragaaq” dan “nataakng juata”

Melas dilaksanakan untuk menyerahkan kehidupan seorang anak kepada dewa dewi yang menjaga kehidupan manusia, supaya anak tersebut hidup sehat dan bertingkah laku baik. Beliatn ini hanya dilakukan satu hari. Ritual ini mungkin diadopsi dari suku Bahau karena mantera yang dipakai adalah bahasa Bahau. Akan tetapi acara ini sendiri tidak terdapat lagi dalam upacara adat suku Bahau sekarang, karena mungkin sudah punah. Pendapat lain mengatakan bahwa beliatn ini merupakan asli budaya Benuaq, untuk berkomunikasi dengan dewata dari Bahau, sehingga bahasa yang digunakan harus bahasa Bahau (Entom, Tena, Emanuel 2012, pers com).

Ngeragaaq merupakan salah satu tipe beliatn Bawe yang dukun beliatnnya seorang atau beberapa orang perempuan, tujuan beliatn ini adalah agar dewata dari Gesaliq Besiq (Rumah Besi), suatu tempat di dekat simpang 8 dunia kayangan memelihara anak-anak yang baru lahir ataupun orang dewasa yang sejak lahirnya belum dilakukan

upacara ini. Salah satu upacara penting dalam belian ini adalah menampi dengan nyiru dari pelepah pinang. Menampi adalah upacara membuang semua hal-hal yang buruk dari seorang anak, sehingga yang tinggal adalah sifat-sifat atau hal-hal yang baik saja, seperti menampi padi dari sekam-sekam yang tidak berisi atau kotoran lainnya, sehingga padi menjadi bersih. Kemudian ada upacara ngebue yaitu mengayun anak dengan tembang-tembang doa berkat agar sang anak nantinya tumbuh sehat, kuat, mencapai kehidupan yang sukses dalam segala hal, berguna bagi masyarakat dan berbakti pada orang tua (pers. Com dengan Rentetn, 2012)



Gambar 7. Upacara beliatn ngeragaq

Natakng juata adalah sala satu tipe beliatn lawangan yang dukunnya seorang atau beberapa orang laki-laki. Tujuan beliatn ini adalah untuk meminta Juata (dewata air) baik Juata sungai (dewata

air sepanjang sungai Mahakam dan anak-anak cabangnya), Juata lautan (Tasik Ulak Perahu) dan Juata lautan di negeri kayangan (Luwoyutn langit) untuk memelihara sang anak agar tumbuh sehat walafiat dan mencapai hidup yang sukses di hari dewasa dan hari tua (pers com dengan Mulekng, Entoom, 2012).



Gambar 8. Upacara beliatsn nataakng juata

Dalam melaksanakan upacara beliatsn diperlukan peralatan dan bahan baik sebagai peralatan maupun sebagai bahan persembahan kepada roh-roh yang diundang. Bahan dan peralatan tersebut terdiri dari berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan. Dalam buku ini penulis menguraikan penggunaan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang dipakai baik sebagai peralatan maupun bahan upacara ritual beliatsn.

BAB II

Bahan Dan Peralatan Beliant

1. Tanooh (buah pinang) merupakan buah pinang muda sampai tua yang digantung pada tempat upacara sebagai persembahan.



Gambar 9. Tanooh

2. Jelooq upai boruk adalah setandan pisang yang digantung pada rampaatn ruakng mulukng sebagai persembahan



Gambar 10. Jelooq upai BorukBalai lempukut jadi balai persembahan bertiang 6 dari kuwayan hijau ada patung burung enggang di puncak

butun,(ujung kayu dibuat runcing bentuk diamond) pada beliatn sentiu



Gambar 11. Balai Lempukut jadi

3. Mencigit kuning jadi merupakan balai persembahan 12 tiang yang dibuat dari bambu kuning dan di atasnya ditaruh patung burung enggang pada beliatn sentiu



Gambar 12. Balai mencigit kuning jadi

4. Pelita mulukng adalah bambu yang dilubangi memanjang ruas tempat menaruh lilin atau dian atau pelita untuk penerangan para roh



Gambar 13. Pelita mulukng

5. Sentiriq adalah nasi yang diberi warna warni merah kuning hitam putih ditaruh di daun pisang untuk makanan roh-roh jahat pada semua beliatn



Gambar 14. Sentiriq

6. Pengomakng merupakan pegangan dukun pemeliatn yang berfungsi sebagai senjata penjaga diri



Gambar 15. Pengumaak

7. Nahiiq tamaak merupakan nasi putih, nasi ketan atau wajik dan telur sebagai persembahan kepada para roh yang diundang



Gambar 16. Nahiiq tamaak

8. Selolo merupakan alat untuk menyapu atau mengeluarkan penyakit dari tubuh pasien disebut juga jala untuk menjala penyakit (jala emas jala perak)



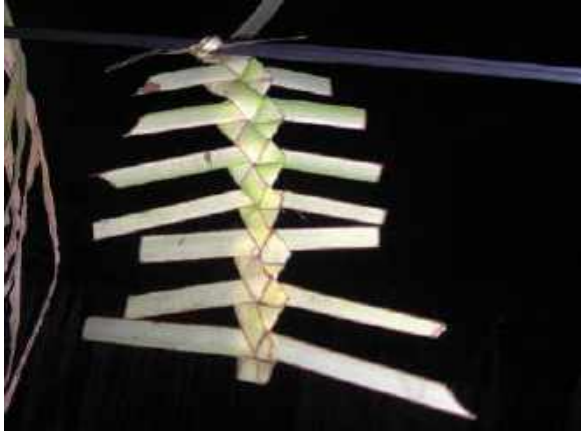
Gambar 17. Selolo

9. Kapih merupakan perhiasan seperti pagar dari daun kelapa yang digantung pada balai persembahan yang dibuat dari daun kelapa



Gambar 18. Kapih

10. Lelipaatn merupakan hiasan bberbentuk lipan yang digantung pada balai persembahan yang terbuat dari daun kelapa



Gambar 19. Lelipaatn

11. Biyayaq merupakan hiasan berbentuk buaya yang digantung pada balai persembahan yang terbuat dari daun kelapa



Gambar 20. Biyayaq

12. Pengasiiq merupakan sekumpulan daun dan bunga warna warni untuk persembahan dalam upacara dalam upacara beliarn bawo



Gambar 21. Pengasiq

13. Danum upar merupakan air untuk dipercikan dengan menggunakan bunga biasanya bunga panggil



Gambar 22. Danum Upar

14. Batang santang merupakan balai persembahan yang terbuat dari bambu bentuk segi empat dan diberi satu tiang dan didirikan ditengah rumah tempat upacara, yang digunakan untuk meletakkan persembahan



Gambar 23. Batang santang

15. Siring gading merupakan balai persembahan yang terdapat di depan rumah sebelah kiri sering disebut juga serempoq lama untuk tempat menampung roh-roh jahat dan kemudian disuruh pulang (tidak boleh masuk rumah)



Gambar 24. Siring gading

16. Gerdu tapa merupakan balai persembahan yang dibuat di depan pintu rumah sebelah kanan tempat kedatangan roh-roh

penolong sebelum diundang masuk ke dalam rumah tempat upacara



Gambar 25. Gerdu Tapa

17. Sepatukng pegah merupakan patung silih pasien (pengganti diri) yang terbuat dari pangkal batang pisang atau pisang hutan, diludah oleh pasien sebelum diserahkan kepada roh-roh jahat penyebab penyakit



Gambar 26. Sepatukng pegah

18. Sepatukng poteek merupakan patung silih (pengganti diri) pasien yang akan dipersembahkan kepada roh-roh jahat penyebab penyakit. Patung ini diludah oleh pasien dan pada saat upacara selesai dibuang.



Gambar 27. Sepatukng poteek

19. Sepatukng mate ore merupakan patung silih yang dibuat dari tepung beras, diletakkan di atas daun pisang, diludah oleh pasien dan diserahkan kepada roh-roh jahat penyebab penyakit



Gambar 28. Sepatukng mate ore

20. Longaan ukoor merupakan balai persembahan yang dibuat dari pohon ukoor (*Caryota mitis*) pada upacara beliatn pakaatn juus (memberi makan sukma pasien)



Gambar 29. longaan ukoor

21. Longaan kuwayatn jeraw (bambu hijau) dan kuwayatn lemit (bambu kuning) merupakan balai persembahan dalam beliatn bawo pakaatn juus (memberi makan sukma pasien).



Gambar 30. Longaan kwayaatn jeraw dan kwayaatn lemit

22. Longaan tiwaak merupakan balai perembahan yang dibuat dari pohon pisang atau pisang hutan pada acara beliatn bawo pakaatn juus (memberi makan sukma pasien)



Gambar 31. Longaan tiwaak

23. Longaan teraraatn/longan bajur, merupakan balai persembahan yang terbuat dari sejenis kecombrang (tengah) pada beliatn bawo pakaatn juus (memberi makan sukma pasien).



Gambar 32. Longaan teraraatn/longan bajur

24. Kabukng adalah rumbai rumbai dari daun aren pada turaak emakng (pembatas upacara beliatn atau pada pantiq)



Gambar 33. Kabukng

25. Sepatukng inyeetn patung silih pasien yang terbuat dari kayu pulai



Gambar 34. Sepatukng inyeetn

26. Balai wat jarukng balai tempat bertahtanya Jarukng Tataau Solai (raja roh) yang terbuat dari ulin pada upacara beliatn nuak



Gambar 35. Balai wat jarukng

27. Rampa ruakng mulukng loteng tempat menggantung semua peralatan dan persembahan, tempat berkumpulnya roh-roh yang diundang



Gambar 36. Rampaatn ruakng mulukng

28. Mentehuaatn tajaau merupakan tempat meletakkan bisaatn (tempat bibit padi) pada upacara beliatn nalitn tautn (memulihkan iklim tahunan)



Gambar 37. Mentehuaatn tajaau

29. Longaan jejar merupakan balai tempat persembahan yang terbuat dari kayu ulin dan diletakkan pada pusat upacara pada beliatn nalitn tautn untuk menghormati roh undangan (nayuq timang) yang turun di tempat tersebut.



Gambar 38. Longaan jejar

30. Balai reragaaq tautn merupakan balai persembahan pada upacara beliatn nalitn tautn dari kayu mahang



Gambar 39. Balai reragaaq tautn

31. Balai tautn merupakan balai tempat melaksanakan upacara beliatn nalitn tautn



Gambar 40. Balai tautn

32. Balai jangan angka merupakan balai persembahan untuk menghindarkan nasib dari terkena mara bahaya pada beliatn nalitn tautn/nuaak



Gambar 41. Balai jangan angka

33. Balai tuaak merupakan balai tempat menjamu roh-roh yang diundang dengan sajian minuman dan makanan pada upacara beliatn nuaak



Gambar 42. Balai tuaak

34. Balai Belai nyahuq merupakan balai persembahan untuk roh-roh pemegang nasib manusia (nyahuq) agar selalu diberi nasib baik



Gambar 43. Balai belai nyahuq

35. Reragaaq manik adalah balai persembahan tempat turunnya roh nenek moyang (kelelungaan) dari kayangan, terbuat dari ulin dan diselimuti dengan kain merah.



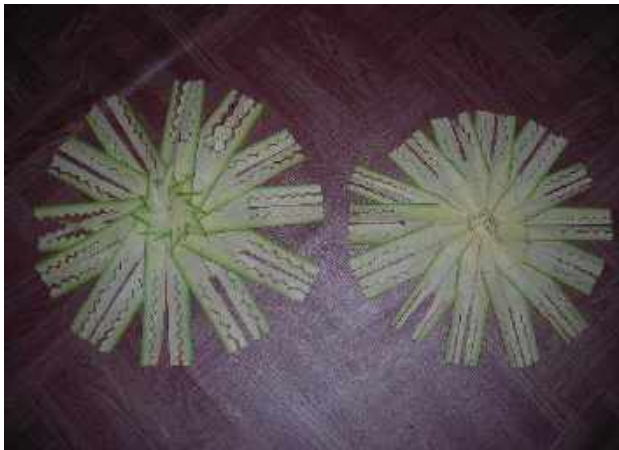
Gambar 44. Reragaaq manik

36. Longaan paliq merupakan balai persembahan dalam upacara beliatn muaat longan paliq yang terbuat dari batang beteteeq (Hornstedtia) tempat menaruh persembahan



Gambar 45. Longaan paliq

37. Dadaap merupakan alat berbentuk kipas bundaryang dipasang di tangan pemeliatn saat menari menghadap balai persembahan



Gambar 46. Dadaap

38. Turaak emaakng merupakan pembatas tempat upacara beliatn di dalam rumah yang dibuat dari palang kayu mahang (Macaranga) dan daun aren (kabukng)



Gambar 47. Turaak emaakng

39. Kelomang adalah nasi ketan yang dimasak dalam bungkus daun kelapa yang dianyam ujungnya runcing untuk makanan persembahan



Gambar 48. Kelomaang

Gambar 48. Kelomaang

40. Ketupat adalah nasi ketan yang dimasak dalam bungkus daun kelapa yang dianyam untuk makanan persembahan



Gambar 49. Ketupat

41. Punyuukng adalah nasi biasa atau nasi ketan yang dibungkus daun pisang dan dibuat dalam bentuk kerucut untuk makanan persembahan



Gambar 50. Punyuukng

42. Munur Taman Rinai adalah sampan atau kendaraan untuk semua penyakit pulang (alur siliq bawetn solo).



Gambar 51. Munur

43. Sepatukng touq tawaai adalah patung untuk penawar segala penyakit baik penyakit kronis maupun penyakit baru dan segala hal-hal yang buruk



Gambar 52. Sepatukng touq tawaai

44. Benakaq adalah tempat untuk menaruh makanan persembahan pada upacara beliarn melas



Gambar 53. Benakaq

45. Subai merupakan perhiasan dari bamboo yang digantung pada benakaq pada beliarn melas



Gambar 54. Subai

46. Sincipm merupakan merupakan perhiasan dari bamboo yang keduaa ujungnya diraut untuk digantung pada benacaq pada beliatn melas



Gambar 55. Sincipm

47. Dawatn apeer merupakan kumpulan daun daun yang dipercaya berkhasiat untuk membersihihkan diri dari segala hal yang jahat(nyiliq nyolo) dan mendatangkan segala hal yang baik (muaat mangun)



Gambar 56. Dawatn apeer

48. Danum tota merupakan air pembasuhan untuk membersihkan orang yang punya acara atau punya niat sebelum melakukan upacara misalnya upacara perkawinan ataupun acara membuang sial setelah mengalami musibah



Gambar 57. Danum tota

49. Engkuni merupakan pohon yang dipercaya mendatangkan tuah bagi keluarga pelaksana acara (kayu tuah). Di atas pohon ini digantung segala macam benda seperti kain, makanan, dan peralatan rumah tangga. Bagi keluarga mampu maka digantung benda berharga seperti guci dan peralatan berharga lainnya. Pohon ini akan dinaiki seseorang untuk menurunkan semua benda yang di atas. Bila dalam acara penyambutan tamu dari kampung lain, maka fihak tamu yang akan memanjat dan menerima segala macam barang yang digantung tersebut untuk

dibawa pulang dan di kemudian hari akan dibuat upacara yang sama sebagai balasan.



Gambar 58. Engkuni

50. Raraak merupakan beras padi dan beras ketan yang digunakan untuk persembahan yang dimasukkan di dalam beberapa piring, yang ditaruh di tempat upacara beliatn



Gambar 59. Raraak

Gambar59. Raraak

51. Balai anyukng adalah balai persembahan yang diletakkan di samping rumah dalam upacara beliatn banyukng



Gambar 60. Balai Anyukng

52. Tuluukng merupakan bahan persembahan untuk menebus sukma 8 dalam beliatn banyukng yang terbuat dari daun kelapa



Gambar 61. Tuluukng

53. Dapur adalah perapian tempat membakar dupa / luwak untuk mendupai peralatan beliatn.



Gambar 62. Dapur

54. Luwak merupakan tumbuhan herba yang akarnya digunakan sebagai dupa dan dibakar dipendapuran pada semua upacara beliatn .



Gambar 63. Luwak

55. Penyempayaan adalah beras yang diberi warna warni untuk ditabur pada saat memulai acara beliatn atau mulai membaca mantera. Beras ini dipercaya sebagai roh utusan yang akan memanggil semua roh undangan untuk datang ke tempat upacara. Roh tersebut merupakan seorang perempuan bernama Luikng Ayaakng. Bila hanya beras biasa yang ditabur sebagai utusan maka disebut Luikng Boyaas.



Gambar 64. Penyempayaan

56. Benawiikng merupakan balai persembahan yang terdiri dari bambu yang didirikan miring menghadap matahari terbit yang bersandar pada palang dari kayu buah rekeep, dan digantungi benakaq yang diisi dengan makanan persembahan.



Gambar 65. Benawiikng

57. Pencawaakng adalah tempat kedatangan para roh undangan (mujaat) sebelum masuk rumah tempat acara.



Gambar 66. Pencawaakng

58. Tukaar mujaat (tangga roh) adalah tali tempat roh undangan naik dari pencawaakng menuju ke dalam rumah tempat upacara



Gambar 67. Tukaar Mujaat

59. Samaakng sawit adalah gambar dari pupur putih di belakang pemeliatn bawo yang berfungsi sebagai pakaian dan tameng dari roh jahat yang ingin mengganggu (sape rarut rubai bayutn saper rarut rubai bulaau)



Gambar 68. samaakng sawit

60. Nyemaah basaar yaitu upacara menyambut dan menghormati roh-roh undangan yang baru datang dalam upacara beliatn bawo



Gambar 69. Nyemaah basaar

61. Manciq dian (kemang kata turi jadi, kemang sarintuai jadi) adalah alat penerang pemeliatn untuk menjelaskan malksud tujuan mengundang para roh (para siabat)



Gambar 70. Manciq dian

62. Balai Pantiq lamaakng Olaakng, pantai lio jamutn dano sebagai balai persembahan untuk roh Sookng Radetn Tamutn penguasa pusat lautan.



Gambar 71. Balai pantiq lamaakng olaakng

63. Alur bengkirai solaai merupakan sampan untuk memulangkan segala macam yang jahat dan sial, kematian anak kecil, kebisuan, kelumpuhan dan segala penyakit anak kencil



Gambar 72. Alur bengkirai solaai

64. Longaan ranyah adalah peralatan beliatn untuk mengusir segala penyakit anak-anak (bodi), dengan cara pasien dimasukkan ke dalam longan ranyah berbentuk kerucut, kemudian pemeliatn berjalan keliling longan tersebut sambil bawa daun kayu pupuan kering yang dibakar dengan api sambil teriak seperti mengusir sesuatu (penyakit).



Gambar 73. Longaan ranyah

65. Jotukng tinan rinuuq merupakan patung burung punai tanah (jotukng) untuk mengarahkan /juru jalan yang akan memandu perjalanan pemeliatn dan roh-roh pengiring ke tempat tujuan dan kembali ke tempat upacara



Gambar 74. Jotukng tinan rinuuq

66. Sepatukng lusaatn digunakan dalam beliatn nujakng dasuq belai kerataatn ke liaw kelelungan , sebagai patung silih ganti roh pasien untuk diserahkan kepada liau kelelungaan (roh para leluhur)



Gambar 75. Sepatukng lusaatn

67. Temancaan adalah semacam anyaman bambu berbentuk segi 4 ujungnya dilipat ke atas dan dijalin dengan rotan atau kedoot untuk tempat sesajen: nasi ketan, nasi biasa, dihiasi dengan ringit daun kelapa).



Gambar 76. Temancaan

68. Balai sanca adalah balai, dibuat dari kayu nancakng (*Macaranga* spp) yang dibelah 4 dan pagian atas dibuat lantai tempat meletakkan patung harimau



Gambar 77. Balai sanca

69. Mayang serebai adalah mayang yang digantung pada tempat upacara (penyelentekng) tempat roh-roh yang diundang naik turun



Gambar 78. Mayang serebai

70. Gelanggang urai merupakan balai persembahan tempat tempat Siti Mayang Mengurai seorang puteri kayangan yang sakti mandraguna untuk mengobati pasien



Gambar 79. Gelanggang urai

71. Topi waja merupakan topi dari daun muda kelapa dianggap sebagai topi baja pelindung pemeliatn dari serangan roh jahat, dipakai saat melaksanakan upacara beliatn sentiu



Gambar 80. Topi Waja

72. Kuing Penyelemat dalam beliatn sentiu adalah kain yang digantung sampai ke lantai tempat naik turunnya roh pemeliatn dan roh-roh undangan ke tempat upacara beliatn. Bila ada daun pinang maka disebut “kuing penyelemat iring seriding panjang daon tamgga raja turun naik”.



Gambar 81. Kuing penyelemat

73. Kirang kiri (kirang kiri tanda jadi, atas pucuk kemang api, jadi waka pinyawayong) merupakan persembahan inti pada upacara beliatn sentiu, terdiri dari lemang yang diberi hiasan janur kelapa dan pada puncaknya dipasang dian atau lilin yang menyala.



Gambar 82. Kirang kiri

74. Mahligai Hari adalah anyaman bamboo bentuk segi empat yang digantung tempat persembahan khusus untuk roh topeng wayang anak tapa 8.



Gambar 83. Mahligai hari

75. Jelemu maring kinyau adalah kayu mahang (nancaakng) yang dumpamakan pohon madu (jelmu) di mana ada sarang madunya digunakan sebagai pembayaran kepada para roh untuk membebaskan dari segala kesalahan yang menyebabkan roh-roh tertentu marah



Gambar 84. Jelemu maring kinyau

76. Kemang kebon adalah untuk suguhan kepada roh-roh yang diundang sebagai tanmu yang baru datang sebagai tanda sungguh sungguh minta bantuan dan pengasihian mereka (kemang bergagang amas, bunga bergagang perak, riyalon panjang daon, lempukut karang intan, kemang kebon kamar bola).



Gambar 85. Kemang Kebon

77. Kemang paon adalah ayam panggang yang dadanya dibelah
duadigunakan untuk makanan persembahan



Gambar 86. Kemang paon

78. Pengeduduk adalah seperangkat bahan seperti kelapa, kain, gula,
kemiri, pinang, sirih yang dihias dengan janur untuk
persembahan utama pada roh-roh yang diundang



Gambar 87. Pangeduduk

79. Jemaq adalah daun kelapa muda yang dirangkai seperti tudung untuk menutup makanan persembahan.



Gambar 88. Jemaq

80. Jemaq bungkus gula adalah daun kepala muda yang di atasnya dibentuk seperti gula merah yang berfungsi sebagai tudung makanan persembahan (bila upacara beliatn potong babi)



Gambar 89. Jemaq bungkus gula

81. Puncak Nyiur menangur untuk persembahan kepada para roh undangan (nyiur puncak menangur, ada rokok gandar amas, rokok gandar perak, siah buan terang, berpcuk kembang api, iring kerikip gantong langit, kayu rinu kurenang kerai, jadi penemu punai malasia bawah angina bawah alam



Gambar 90. Puncak nyiur menangur

82. Ampukng baruq ukir nabi berfungsi untuk jembatan penyeberangan para roh undangan



Gambar 91. Ampukng Baruq

83. Ragitn manik papatn rewiraw berfungsi untuk jembatan penyeberangan para roh undangan



Gambar 92. Ragitn manik

84. Tanuk udaakng merupakan tanduk kerbau digunakan sebagai tempat minuman tuak atau teh atau minuman lainnya sebagai suguhan pembuka saat roh-roh yang diundang datang untuk penghormatan



Gambar 93. Tanuk Udaakng

85. Sumaan sencaan berbungkus adalah lemang yang dikuliti dan ujungnya ditutup daun pisang sebagai persembahan



Gambar 94. Sumaan Sencaan berbungkus

86. Danum upar (air), olaau (minyak), burai (bedak) digunakan untuk dipercikkan dan dioles kepada pasien sebagai obat yang akan memulihkan (menyambung urat pegat, menambel isi carek)



Gambar 95. Danum upar, olaau, buraai

87. Kelengkakng polokng dan semparatn untuk memulangkan polokng burung (sejenis penyakit)



Gambar 96. kelengkakng polokng dan semparatn

88. Balai batakng seranai merupakan balai persembahan untuk tempat turunnya roh-roh undangan bernama Bendara guru, Bendara Tapa, Senggan guru Senggan Tapa



Gambar 97. Balai batakng Seranai

89. Balai persada Raja Banci merupakan balai persembahan untuk roh Raja Banci (roh-roh dari batu-batuan besar)



Gambar 98. Balai persada Raja Banci

90. Genikng sukatn adalah alat musik yang teridri dari 3 buah gong kecil untuk beliatn banyukng



Gambar 99. Genikng sukatn

91. Gimar adalah alat musik beduk kecil pendek pada upacara beliatn banyukng



Gambar 100. Gimar

BAB III

Jenis-jenis Tumbuhan-tumbuhan untuk Bahan dan Peralatan Ritual Beliatn

1. ANAAU

Nama ilmiah : *Pholidocarpus majadum* Becc.

Suku : Arecaceae



Gambar 101. Anaau (*Pholidocarpus majadum* Becc.)

Deskripsi tumbuhan :

Anau merupakan tumbuhan palem besar yang berbatang tunggal.

Tinggi mencapai 15 meter. Tangkai daun berduri pada kedua sisinya,

berwarna kuning dan hijau tua. Tumbuh pada tanah yang sewaktu tergenang air atau daerah tanah lembab.

Kegunaan :

Digunakan sebagai “ibus” pada waktu beliatn membayar kaul/janji (nyolukng samaat) ataupun pada saat beliatn memberi makan roh pasien (pakaatn juus) pada upacara beliatn sentiu maupun bawo. Ibus adalah rumbai-rumbai yang diberi warna warni, ditaruh pada kayu pembatas ruang upacara beliatn (turaak emaaakng) dan pada balai persembahan di tengah-tengah tempat upacara.

2. BANE

Nama ilmiah : *Schizostachyum brachycladum* (Kurz) Kurz

Suku : Poaceae



Gambar 102. Bane (*Schizostachyum brachycladum* (Kurz) Kurz)

Deskripsi tumbuhan:

Tumbuh berumpun, rapat, satu rumpun bisa mencapai 100 batang atau lebih, tegak. Buluh berwarna hijau, pelepah coklat bermiang warna coklat, tidak cepat rontok, bentuk segitiga panjang 4-20 cm dan lebar 4-10 cm, ligula rata dengan ukuran sekitar 3 mm, panjang ruas 50-80 cm, dengan diameter 7-11 cm, tebal buluh sekitar 4 mm, terdapat miang berwarna keputihan pada buluh, rontak pada saat sudah tua. Cabang-cabang atau ranting pada buku, berjumlah 20-30 cabang. Daun bentuk lanset dengan panjang 20-35 cm dan lebar 4-6 cm, bawah daun berambut dan atas gundul.

Sebaran : Asia Tenggara, tumbuh liar di hutan sekunder di dataran rendah, sampai pegunungan, sering ditanam.

Kegunaan :

Digunakan untuk memasak beras ketan. Beras ketan yang dimasak dengan bambu ini disebut tintikng (lemang). Tintikng digunakan sebagai salah satu bahan persembahan kepada roh-roh (nayuq seniang, timang tamui, juata tonooi) penguasa alam yang diminta bantuan untuk memulihkan pasien. Ancak adalah bambu yang ditancap berdiri segiempat dan diberi rantai pada bagian atas untuk tempat persembahan. Disamping itu digunakan untuk membuat temancaan, yaitu bambu yang dibelah-belah dan dianyam berbentuk segiempat yang ujungnya dilipat ke atas, tempat persembahan yang

ditaruh di atas pintu masuk. Gelanggang uraai adalah alat seperti temancaan yang digantung dekat pusat balai persembahan sebagai tempat turunnya Dewa Topeng Wayang. Pada beliatn ngeragaaq dan banyukng digunakan sebagai letupan (sempotuq), dimana bambu dipanaskan dan kemudian diletupkan dengan memarang bambu panas tersebut dan uap panas tersebut digunakan oleh pasien untuk menguapkan kaki dan tangan dan dipercaya berkhasiat menyembuhkan.

3. BEKAKAAKNG

Nama ilmiah : *Melastoma malabathricum* L

Suku : Melastomataceae



Gambar 103. Bekakaakng (*Melastoma malabathricum* L)

Deskripsi tumbuhan :

Tumbuhan perdu, tegak, berbatang tunggal atau berumpun, tinggi batang mencapai 4 meter. Daun tunggal, bulat telur memanjang mencapai 8 sampai 12 cm, pangkal simetris, bulat, ujung runcing, permukaan daun berambut pendek dan kaku. Pertulangan daun dengan 3 tulang daun (trinervis), dimana yang kiri dan kanan melengkung. Ukuran daun, panjang 10-12 cm dan lebar 4-5 cm, hijau, berbulu agak kasar. Bunga majemuk bentuk malai, mahkota bunga ungu kemerahan. Buah bundar, dengan bekas kelopak bunga tetap melekat diujung buah, buah masak merekah menjadi beberapa bagian, warna biru kehitaman, biji sangat kecil berwarna coklat.

Kegunaan dalam upacara belian: Digunakan sebagai "pengasi" (perhiasan) pada balai persembahan bersama jenis tumbuh-tumbuhan bunga-bunga lainnya dalam upacara belian.

4. BELAAKNG

Nama ilmiah : *Borassodendron borneense* J.Dransf.

Suku : Arecaceae



Gambar 104. Belaakng (*Borassodendron borneense* J.Dransf.)

Deskripsi tumbuhan:

Palem dengan diameter batang sekitar 20-30 cm dengan tinggi mencapai 10-15 m, daun berbagi menjari menyerupai kipas, dengan tangkai daun yang berparit bagian atas dan kedua sisi parit sangat tajam seperti pisau, bawah daun berwarna putih abu-abu keperakan, atas berwarna hijau tua.

Tempat tumbuh: tumbuh dalam hutan primer, tanah liat berpasir, di bawah tajuk pohon-pohon besar.

Kegunaan dalam upacara beliatn : daun muda digunakan untuk ibus yaitu rumbai-rumbai warna warni yang ditaruh pada balai persembahan atau gantungan kayu pembatas acara (turaak

emaakng) pada upacara membayar kaul (nyolukng samaat), dan memberi makan roh pasien (pakaatn juus) pada beliatn sentiu dan bawo. Pada beliatn Lawangan (timeeq, nalitn tautn, nuaak) ibus disamping ditaruh pada balai persembahan juga ditaruh pada rotan bulat yang ditarik sepanjang plafon ruangan dalam rumah yang disebut “wetn awooi”.

5. BENTOLAATN acc

Nama ilmiah : *Oroxylum indicum* (L.) Vent.

Suku : Bignoniaceae



Gambar 105. Bentolaatn (*Oroxylum indicum* (L.) Vent.

Deskripsi tumbuhan:

Pohon berukuran kecil dengan diameter mencapai 20 cm dan tinggi mencapai 18 m, kulit batang berwarna kuning abu-abu, beralur

dangkal, ranting gemuk, abu-abu pucat, dengan bintik besar. Daun majemuk menyirip rangkap 3 sampai 4 ganjil, tangkai daun utama dan samping membusur, menggembung pada sambungan tangkai samping dan tangkai anak daun. Tangkai anak daun pendek, bentuk anak daun ellips, berukuran sekitar 6-13 panjangnya dan 4-7.5 cm lebarnya, ujung runcing, pangkal menyempit atau bentuk jantung, tidak simetris.

Buga majemuk raceme pada ujung ranting, dengan panjang sekitar 60-180 cm. Bunga besar, berbau tidak enak, kelopak berbentuk tabung, dengan panjang sekitar 2.5-3.75 cm, tidak bercuping, kuncup penuh air, mahkota bunga berbentuk corong, bercuping 5, dengan panjang 10 cm dan lebar 12.5 cm, berdaging, warna ungu kemerahan sampai merah hati bagian luar, putih kehijauan dan kuning pada bagian dalam, cuping berkerut, benang sari 5. Buah seperti pedang, dengan panjang sekitar 60-120 cm, dan lebar sekitar 7-8 cm, melengkung bagian pangkal dan beralur halus pada kedua sisi. Biji banyak dengan ukuran 7.5 X 3.75 cm, bersayap tipis seperti membran tembus pandang.

Tempat tumbuh:

Sebagai tumbuhan pionir yang hidup pada hutan sekunder bekas ladang, yang beumur 5-15 tahun.

Kegunaan dalam upacara: Buah digunakan sebagai salah satu alat persembahan dalam upacara beliatn sentiu, dinamakan bulu, sejenis sejenis parang kuno (bulu bewaakng oncaakng bokaakng).

6. BEREMPAYAAKNG

Nama ilmiah : *Scaphium macropodum* J. Beum

Suku : Malvaceae



Gambar 106. Berempayaakng (*Scaphium macropodum* J. Beum)

Deskripsi tumbuhan:

Pohon besar, tinggi mencapai 50 m. batang bebas cabang 30-35 m, dengan diameter bisa mencapai 80 cm, berbanir bisa mencapai 3m. Kulit batang luar abu-abu sampai coklat, beralur, mengelupas kecil-kecil. Kulit hidup warnanya, warnanya merah coklat sampai merah muda. Bagian dalamnya kuning muda. Kayu berwarna putih kuning atau kuning muda.

Daun tunggal, panjang tangkai daun 4-15 cm, menebal pada bagian pangkal dan ujungnya. Panjang daun 15-25 cm dan 10-12 cm lebarnya, ellips sampai lanset. Ujung daun runcing sampai meruncing, pangkal membelah. Tulang daun sekunder 6-11 pasang dengan 2 tulang daun berpasangan pada pangkal. Pancang berdaun terbelah menjari dan pangkal terbelah bentuk hati, bertangkai panjang.

Tempat tumbuh; tumbuh pada hutan primer, tanah liat berpasir, hutan dataran rendah.

Kegunaan dalam upacara: digunakan untuk rek (rumbai-rumbai yang panjang hasil rautan), yaitu perhiasan balai benawikng dalam upacara beliatn melas.

7. BETETEEQ

Nama ilmiah : *Hornstedtia scyphifera* (J.König) Steud.

Suku : Zingiberaceae



Gambar 107. Beteteeq (*Hornstedtia scyphifera* (J.König) Steud.)

Deskripsi tumbuhan:

Tumbuh berumpun, 10-50 batang semua yang merupakan kumpulan pelepah daun, hijau suram sampai coklat, pangkal batang berbonggol bulat, tinggi mencapai 3 meter, daun 20-40 helai, berseling, panjang tangkai daun 0.8-1 cm, bagian atas tangkai sampai tulang daun utama berparit, panjang helai daun 40-80 cm, lebar helai 15-18 cm, atas dan bawah licin, pangkal helai daun tumpul-bulat, ujung runcing. Bunga/ buah tumbuh dari pangkal rimpang, dengan panjang tangkai 30-40 cm, bunga warna merah, buah dalam balutan lapisan-lapisan, di

dalamnya terdapat buah yang mengandung banyak biji berwarna hitam dan berdagging, rasa asam manis.

Kegunaan dalam upacara beliatn.

Batang tumbuh-tumbuhan ini digunakan untuk lantai anyukng, semacam anjungan berukuran 1.5 x 2 meter yang dibuat di samping rumah tempat upacara beliatn banyukng dan juga pantaqi lio, yaitu tempat menaruh persembahan, yang diletakkan diujung balai anyukng. Buah disisipkan pada kelemuq, sejenis balai kecil yang digantung di dalam rumah, untuk persembahan. Batang tumbuhan ini juga digunakan untuk membuat longaan paliiq dalam upacara beliatn lawangan. Pada upacara beliatn bawo digunakan untuk longan yang bibuat 4 tingkat yang digunakan oleh guru beliatn untuk menabiskan muridnya menjadi pemeliatn.

8. BETUKNG

Nama ilmiah : *Dendrocalamus asper*(Schult.) Backer

Suku : Poaceae



Gambar 108. Betukng (*Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer)

Deskripsi tumbuhan:

Dendrocalamus asper atau nama daerah Benuaq disebut betukng merupakan tumbuhan bambu yang berumpun yang tumbuh asli Asia Tenggara dan tersebar di daerah tropis dan subtropis. Tinggi tumbuhan ini mencapai 15-20 meter dengan diameter mencapai 8-20 cm, ketebalan batang antara 11-20 cm, panjang ruas 20 sampai dengan 45 cm, hijau muda dan ditutupi oleh rambut-rambut yang pendek. Cabang bergerombol pada tiap buku. Helai daun bentuk lanset beukuran 15-30 cm panjang dan 1-2.5 cm lebar. Tumbuh dari dataran rendah sampai 1500 m dml.

Kegunaan dalam upacara beliatn : batang digunakan untuk membuat balai betukng dalam upacara beliatn sentiu. Balai betukng merupakan tempat persembahan pada upacara tingkat tertinggi upacara beliatn sentiu, yang disertai dengan acara pemotongan kerbau atau sapi. Pada upacara beliatn lawangan digunakan untuk membuat balai tontooi olo.

9. BIOWO

Nama ilmiah : *Cordyline fruticosa* (Linn.) A Cheval

Suku : Asparagaceae



Gambar 109. Biowo (*Cordyline fruticosa* (Linn.) A Cheval)

Deskripsi tumbuhan:

Tumbuhan berbentuk perdu, bercabang atau tidak bercabang, tinggi 2-4 m,. Pada batang terdapat bekas daun yang rontok berbentuk

cincin, daun tunggal, berwarna merah, kecoklatan atau hijau atau campuran. Helai daun bentuk lanset, panjang 20-60 cm, lebar 5-15 cm, pangkal dan ujung daun runcing. Dududk daun melingkar batang, tangkal daun berparit. Helai daun bagian atas dan bawah licin. Bunga malai, dari ketiak daun, warna hijau muda, kuning sampai merah. Buah buni, bundar, mengkilat, merah.

Asal dan penyebaran: meruakan tumbuhan tropis asli dari Asia Tenggara, Papua, Mela nesia, Australia Timur Laut dan Polynesia.

Tempat tumbuh : merupakan tanaman pekarangan di depan atau disamping rumah atau tanaman pagar.

Kegunaan dalam upacara beliatn : ujung batang yang berdaun atau daun digunakan untuk pegangan dukun beliatn atau diselipkan di pinggang, sebagai “senjata” dalam upacara tersebut, disebut pengumaakng, baik pada beliatn bawo maupun sentiu. Daun untuk alas pendapuran (tempat bakar kemenyan atau setanggi) untuk menghindari (penangkis) dari orang yang ingin mengganggu dukun beliatn ataupun acara beliatn. Pada beliatn sentiu, batang dengan daun digunakan untuk membuat balai biowo (balai persembahan), pada upacara mengobati orang gila (dasuq timang ngaraakng).

10. BIRUQ

Nama ilmiah : *Licuala spinosa* Becc

Suku : Arecaceae



Gambar 110. Biruq (*Licuala spinosa* Becc)

Deskripsi tumbuhan:

Palem berumpun, hidup di bawah tegakan hutan primer, tinggi mencapai 2 m, daun bertangkai panjang 1-1.5 m, majemuk menjari, dengan anak daun tersusun melingkar seperti kipas, menyempit ke pangkal dan melebar ke ujung, ujung daun terpotong rata, urat daun menyebar dari pangkal anak daun ke ujung, membentuk gelombang antara kedua tulang daun, kedua sisi tangkai daun berduri. Bunga majemuk bercabang banyak, dari ketiak daun, buah masak berwarna merah.

Kegunaan : daun digunakan sebagai ibus untuk beliatn bawo, sentiu. Ibus dan torukng pada upacara beliatn lawangan. Biruq tongkoq

(payung hujan tradisional) dipakai sebagai ransel anak Pariiq pada beliatn ngeragaaq jalur nelawaakng.

11. BOWOOI

Nama ilmiah : *Etlingera coccinea* (Blume) S.Sakai & Nagam.

Suku : Zingiberaceae



Gambar 111. Bowooi (*Etlingera coccinea* (Blume) S.Sakai & Nagam.)

Deskripsi tumbuhan:

Tumbuh tidak berumpun, tetapi rimpangnya dapat menjalar dan bertunas agak jauh dari batang pertama, tinggi batang mencapai 2.5 m, berbatang semu yang merupakan kumpulan pelepah, warna hijau kecoklatan, daun berjumlah antara 16-30 helai, berseling, panjang helai daun 30-70cm, lebar helai 10-18 cm, pangkal tumpul sampai runcing, ujung runcing, jarak antara helai 5-6 cm, seluruh bagian

tumbuhan berbau harum tajam, bunga dan buah pada permukaan tanah, bunga berwarna merah.

Kegunaan dalam upacara beliatn:

Kalau tidak ada jenis beteteeq, maka bowooi bisa digunakan sebagai ganti untuk membuat balai anyukng dan pantai lio, pada upacara beliatn banyukng. Balai persembahan ini dibuat di samping rumah. Pada upacara kematian (kuwangkai) bunga digunakan sebagai kalung belontaakng, semacam totem untuk mengikat sapi atau kerbau yang mau dikorbankan untuk upacara.

12. DARAAK

Nama ilmiah : *Artocarpus dadah* Miq.

Suku : Moraceae



Gambar 112. Daraak (*Artocarpus dadah* Miq.)

Deskripsi tumbuhan:

Pohon tinggi mencapai 35 m, dengan diameter mencapai 60 cm, batang silindris, tidak berbanir atau berbanir kecil, lurus bebas cabang tinggi. Kulit batang coklat mengelupas retak kecil kecil, ranting berbulu pendek rapat berwarna kekuningan atau coklat. Daun tunggal, bentuk elips, pangkal tumpul, ujung tumpul sampai runcing, berbulu kasar pendek di bawah, 10-30 cm panjang dan lebar 5-13 cm. Bunga mengelompok, tunggal pada ranting berdaun. Bunga jantan, bulat, berkelompok, kekuningan, berukuran 9-19 mm. Buah bundar, lunak hijau sampai kekuningan, lunak. Daging dalam warna merah jambu., rasa asam.

Kegunaan dalam upacara beliatn: batang pohon jenis ini digunakan untuk membuat beduk untuk alat music dalam upacara beliatn, karena kayu tidak mudah pecah atau retak.

13. DERAYA

Nama ilmiah : *Myristica maxima* Warb

Suku : Myristicaceae



Gambar 113. Deraya (*Myristica maxima* Warb)

Deskripsi tumbuhan:

Pohon tinggi mencapai 30 m, berdiameter mencapai 35 cm. Kulit batang coklat kemerahan sampai hitam, berflaky. Ranting berbulu, berdiameter 8- 10 mm. Daun tunggal, bentuk helai daun oblong sampai lanset terbalik, panjang 25-40 cm, lebar 10-16 cm, pangkal bulat, ujung daun bulat, tulang daun sekunder 23-30 cm. Bunga majemuk jantan terletak pada ketiak daun, panikel, Bunga jantan 5-8 mm, perian berruang 3, antera 12-20. Bunga majemuk bentina lebih pendek,. Bunga betina panjang 8-9 mm, bakal buah bundar, berbulu

pendek warna karat. Buah berbentuk oblong, 7-9 cm, diameter 3.5-5 cm, berkerut jika kering.

Kegunaan dalam upacara beliatn: batang atau ranting tumbuhan ini digunakan untuk membuat patung silih yang meliputi sepatukng potek (yang kecil-kecil) atau sepatukng silih yang lebih besar, sebagai penebus atau silih dari pasien untuk roh pengganggu. Patung tersebut diludahi sebagai tanda bahwa roh pasien telah disilih/ditebus dengan patung tersebut.

14. DERAYA SEPATUKNG

Nama ilmiah : *Horsfieldia grandis* (Hook f.) Warb.

Suku : Myristicaceae



Gambar 114. Deraya sepatukng (*Horsfieldia grandis* (Hook f.) Warb.)

Deskripsi tumbuhan:

Pohon tinggi mencapai 25 m, tidak berbanir, kulit batang licin, retak-retak atau beralur, kulit dalam merah kecoklatan, gubal putih sampai berwarna kuning merah nila. Percabangan mendatar, berbulu kuning karat yang rapat. Duduk daun berseling, elips sampai bangun segi empat sampai bentuk lanset terbalik., dengan panjang 12- 40 cm dan lebar 5-20 cm, pangkal bentuk baji sampai bentuk jantung, ujung daun runcing sampai meruncing, permukaan atas berbulu kasar, tidak rontok, bagian bawah daun berbulu pendek lembut seperti wol, tulang daun sekunder rata-rata 10-16 pasang. Bunga majemuk berbulu pendek berwarna kuning karat,

Bunga jantan berkelompok antara 3 sampai 10, bunga betina soliter atau berkelompok, kelopak bunga 3-4 berkatup, anter 8-10, sessile, androphore sempit, bakal buah bundar sampai lonjong, tidak berbulu, kepala putik terbagi 2. Buah berkelompok 2-10, berbentuk lonjong besar keujung sampai bentuk elips, panjang 1-1.4 cm dan lebar 0.8-1.1 cm, licin tidak berbulu.

Tempat tumbuh: tumbuh pada hutan primer atau sekunder ataupun di lembo atau kebun rotan.

Kegunaan dalam upacara beliatn: batang atau ranting tumbuhan ini digunakan untuk membuat patung silih yang meliputi sepatukng

potek (yang kecil-kecil), sepatukng nyahuq (kepala runcing) untuk upacara pakaatn nyahuq dan sepatukng mulaakng (kepala runcing gasing) yang lebih besar, sebagai penebus atau silih dari pasien untuk roh pengganggu. Patung tersebut diludahi sebagai tanda bahwa roh pasien telah disilih atau ditebus dengan patung tersebut.

15. EMPAAR

Nama ilmiah : *Ficus aurata* Miq

Suku : Moraceae



Gambar 115. Empaar (*Ficus aurata* Miq)

Deskripsi tumbuhan:

Semak sampai pohon kecil dengan tinggi mencapai 9 m, ranting, bagian bawah daun dan buah berbulu kuning rapat. Daun tunggal, tangkal daun 0.5-5 cm, berbulu kuning lembut, helai daun elips

sampai, lanset oblong sampai lanset terbalik, dengan panjang 6-25 dan lebar 3-8 cm, ujung runcing, pangkal bulat menyempit dan bentuk jantung atau cuneate, pinggir daun bergigi, tulang daun sekunder 4-6 pasang, Tumbuh pada hutan sekunder bekas ladang, kebun atau pinggir jalan kampung.

Kegunaan dalam upacara beliatn: pucuk dimasak bersama mayang seludang muda pinang sebagai makanan untuk persembahan kepada roh-roh dalam upacara beliatn banyukng.

16. EMPULUKNG

Nama ilmiah : *Asplenium nidus* L

Suku : Aspleniaceae



Gambar 116. Empulukng (*Asplenium nidus* L)

Deskripsi tumbuhan:

Merupakan epifit menempel pada pohon besar, duduk daun (ental) melingkar rapat, berbentuk sarang burung, panjang daun mencapai 150 cm, dengan lebar 20 cm, ujung runcing, pangkal tumpul, ibu tulang daun menonjol, tulang daun sekunder menyirip, warna helai daun hijau, bisa berubah menjadi hijau kekuningan pada daerah terbuka (terkena cahaya matahari). Spora terletak pada bagian bawah daun, sepanjang tulang daun sekunder

Kegunaan dalam upacara beliatn: Digunakan untuk persembahan bersama bahan-bahan lainnya pada saat acara menginjak jembatan dalam upacara beliatn sentiu, untuk “bowoot” pada upacara beliatn sentiu untuk memelihara kehamilan wanita. Pada upacara beliatn bawo digunakan sebagai ayunan (ojookng), kemudian untuk upacara “ngebumutn”.

17. EMPURAATN

Nama ilmiah : *Salacca affinis* Griffith

Suku : Arecaceae



Gambar 117. Empuraatn (*Salacca affinis* Griffith)

Deskripsi tumbuhan:

Jenis palem ini tumbuh berumpun, berbatang sangat pendek, berduri pada pelepah dan tangkai daun dan rakhis, tinggi mencapai 5-6 m. Daun majemuk menyirip, panjang mencapai 4m, anak daun berduri. Tumbuhan berumah dua, bunga majemuk tongkol, pada ketiak daun, tangkai tertutup seludang. Bunga berpasangan pada sumbu, mahkota bunga baik jantan maupun betina berbentuk tabung. Buah silindris, ujung mengerucut, panjang mencapai 6 cm, bersisik warna coklat kehitaman, berbiji 3, coklat kehitaman. Tumbuh di bawah tajuk hutan primer atau sekunder tua atau daerah sewaktu tergenang (aluvial).

Kegunaan dalam upacara beliatn: daun beserta tangkai digunakan untuk pencawaakng, sejenis balai persembahan kecil bertiang 4 yang ditaruh di sebelah kiri depan rumah tempat persembahan (sentiriq dan mate ore). Tangkai daun dan rakhis beserta durinya untuk membuat ransel pemeliatn tempat memasukkan lemang (tintikng), nasi bungkus daun pisang (punyuukng), dan ayam panggang (perangkakng) sebagai persembahan.

18. ENKGARAAI

Nama ilmiah : *Nephelium* sp

Suku : Sapindaceae



Gambar 118. Engkaraai (*Nephelium* sp)

Deskripsi tumbuhan :

Pohon berukuran sedang, dengan tinggi mencapai 35 m, dsn disameter mencapai 60 cm, Batang coklat muda sampai tua. Daun

majemuk dengan anak daun 1-4 pasang, tangkai anak daun 3-11 mm, berlekuk sampai tulang daun tengah, ukuran anak daun 7.5-13.4 X 2.5-4.5 cm, lanset, ellip sampai bentuk bulat telur terbalik, ujung anak daun meruncing, cenderung mengeriting pinggir, helai atas licin, bawah abu2 kebiruan, tulang daun tengah bagian pangkal berbulu, dan gundul menuju ke ujung, domatia berbulu, urat daun tidak jelas. Pembungaan majemuk pada ketiak daun, kelopak connate pada pangkal, petal tidak ada, benang sari 5-8, bakal buah (ovari) 2-merous. Buah bentuk elips sampai bulat, 4-6 X 3-5 cm, berbulu rapat yang mengayu dan membesar pangkalnya, buah muda hijau dan yang masak merah, asam-manis.

Kegunaan dalam upacara beliatn:

Ranting untuk membuat patung kecil untuk silih yang digunakan dalam upacara beliatn melas.

19. GERONGOOKNG

Nama ilmiah : *Celosia argentea* L

Suku : Amaranthaceae



Gambar 119. Gerongookng (*Celosia argentea* L)



Gambar 120. Gerongookng (*Celosia argentea* var *plumosa*)

Deskripsi tumbuhan:

Terna/herba semusim, tegak, dengan ketinggian sampai 100 cm,

Daun tunggal, duduk daun berseling, bulat telur sampai memanjang,

dengan panjang 5-13 cm dan lebar 3-7 cm, pangkal runcing ujung meruncing, tepi daun rata, warna hijau, sering bergaris merah ditengah, Var. plumose Berwarna merah menyala atau kuning

Kegunaan dalam upacara beliatn :

bunga beserta tangkai untuk memercik air ke pada pasien, sebagai kemang kebon (persembahan dalam beliatn sentiu), pengasi (persembahan dalam beliatn bawo), untuk hiasan mangkok dian.

20. IPE

Nama ilmiah : *Dendrocnide moroides* (Wedd.) Chew

Suku : Urticaceae



Gambar 121. Ipe (*Dendrocnide moroides* (Wedd.) Chew)

Deskripsi tumbuhan:

Merupakan tumbuhan semak, tinggi 2-3 meter, mempunyai bulu bulu pada seluruh bagian tumbuhan menyebabkan gatal (semak penyengat), Daun bentuk ellips, panjang 15-25 cm, lebar 12-17,

pinggir daun bergigi halus. Bunga majemuk, berkelamin 2, dimana beberapa bunga jantan dikelilingi oleh bunga-bunga betina. Bunga kecil, tangkai membengkak membentuk buah. Buah berri, berair, merah muda sampai ungu, berbiji satu.

Kegunaan dalam upacara beliatn :

Daun digunakan dalam upacara beliatn sentiu, sebagai “baju beludru”, dengan memasang daun tersebut dipunggung pemeliatn. Pemasangan tersebut untuk menunjukkan kekebalan pemeliatn terhdap daun tersebut yang bila terkena orta qng biasa akan gatal, tapi tidak gatal waktu ditempel di punggung pemeliatn.

21. JABAAU

Nama ilmiah : *Manihot esculenta* Crantz

Suku : Euphorbiaceae



Gambar 122. Jabaau (*Manihot esculenta* Crantz)

Deskripsi tumbuhan:

Tumbuhan perdu, tinggi mencapai 6 m, akar tunggal dan akar cabang berkembang menjadi umbi akar, berdiameter antara 3-6 cm, dengan panjang bisa mencapai 50 cm, kulit luar umbi berwarna coklat, kulit dalam merah muda, sedang umbinya umum berwarna putih, mengandung asam sianida yang beracun, namun akan hilang pada saat dicuci dan dimasak. Daun tunggal, berbagi menjari sampai ke dekat ujung tangkai, tangkai daun 20-30 cm, merah, hijau muda atau coklat. Tumbuhan ini berasal dari Amerika Selatan, kemudian tersebar keseluruh daerah tropis dan subtropis, karena kegunaan umbi akarnya sebagai bahan makanan, baik makanan manusia maupun ternak.

Kegunaan dalam upacara beliatn : Dalam upacara beliatn sentiu irisan-irisan singkong dinamakan jembatan perak, sebagai salah satu persembahan dan diinjak oleh pemeliatn menandakan roh-roh dari kayangan yang dipanggil melewati jembatan perak.

22. JANGAANG

Nama ilmiah : *Dicranopteris linearis* (Burm. f.) Underw.

Suku : Gleicheniaceae



Gambar 123. Jangaang (*Dicranopteris linearis* (Burm. f.) Underw.)

Deskripsi tumbuhan :

Merupakan paku yang mempunyai rimpang yang menjalar luas, gundul pada saat tua. Jenis paku ini berkembang dengan rimpangnya maupun dengan spora yang terletak di bawah daun, berdiameter 1mm . Tangkai daun sampai panjangnya mencapai 1 meter, coklat keemasan, gundul, anak daun terbagi 2-3 kali secara dikotom, helai anak daun lanset, menyirip, berjajar dua, berukuran 1.5-3 cm panjang, dan 0,4 cm lebar.

Tempat tumbuh pada tanah yang kering, pada tasnah miskin hara, daerah terbuka, pinggir jalan, pada daerah yang berbukit agak curam, sering sangat rapat.

Kegunaan dalam upacara ritual beliatn : daun digunakan untuk alat yang disebut jembatan kawat untuk para roh menyeberang bila bertemu rawa yang besar.

23. JELOOQ

Nama ilmiah : *Musa x paradisiaca* L

Suku : Musaceae



Gambar 124. Jelooq (*Musa x paradisiaca* L)

Deskripsi tumbuhan :

Tumbuhan herba, berbatang semu, yang merupakan kumpulan dari pelepah-pelepah, tinggi bisa mencapai 4 meter, dengan diameter

batang mencapai 30 cm, berakar serabut. Daun tunggal, lengkap, terdiri dari pelepah, tangkai dan helai daun, terletak diujung batang. Bentuk daun lanset, pangkal meruncing, ujung tumpul, tulang daun menyirip, tepi rata. Pisang merupakan tumbuhan monokarpik (berbuah hanya sekali), bunga majemuk, bulir, berumah satu, diselubungi seludang berwarna merah hati, bentuk jantung, benang sari 5, putik bulat tidak bercabang, buah buni, tersusun dalam tandan yang terdiri beberapa sisir. Buah muda berwarna hijau dan tua berwarna kuning, kecuali beberapa berwarna merah.

Kegunaan dalam upacara beliatn :

Buah digantung di balai persembahan (jelooq upai boruk), pohon dengan daun juga didirikan pada balai tersebut, sebagai bagian dari persembahan baik padabeliatn sentiu, bawo, lawangan dan beliatn bawe. Pangkal batang untuk membuat patung (sepatukng pegah) sebagai penebus jiwa pasien, sedang daun untuk selolo, yaitu alat untuk menyapu penyakit yang ada pada pasien.

24. JOJOOT

Nama ilmiah : *Musa acuminata var zebrina*

Suku : Musaceae



Gambar 125. Jojoot (*Musa acuminata var zebrina*)

Deskripsi Tumbuhan:

Merupakan tumbuhan herba, batang merupakan kumpulan dari pelepah-pelepah, tinggi bisa mencapai 3 meter, dengan diameter batang mencapai 30 cm, batang merah hati, berakar serabut. Daun tunggal, lengkap, terdiri dari pelepah, tangkai dan helai daun, terletak diujung batang. Bentuk daun lanset, pangkal meruncing, ujung runcing, tulang daun menyirip, tepi rata, daun berbercak merah.

Tempat tumbuh secara alami di hutan sekunder muda, pada daerah terbuka. Tersebar di Kalimantan dan Sumatera.

Kegunaan dalam upacara beliatn:

Pangkal batang untuk membuat patung (sepatukng pegah), untuk menebus nyawa pasien, sedang daun untuk selolo, yaitu alat untuk menyapu penyakit dari pasien.

25. JOMIT

Nama ilmiah : *Curcuma longa* L.

Suku : Zingiberaceae



Gambar 126. Jomit (*Curcuma longa* L.)

Deskripsi tumbuhan:

Merupakan tumbuhan herba menahun, dengan tinggi mencapai 1 m. Berumbi akar bercabang banyak berbentuk silinder berwarna kuning sampai jingga, berbau tajam. Daun tunggal, berseling dalam 2 baris. Berdaun lengkap mempunyai pelepah, tangkai dan helai daun. Berbatang semu yang terdiri dari lapisan-lapisan pelepah. Ukuran helai daun bunga majemuk, berada diujung batang, panjang bunga

mencapai 20 cm. Braktea berwarna hijau muda berbentuk lonjong sampai oblong, panjang 3-5 cm, ujung tumpul. Braktea terdapat juga pada ujung bunga majemuk dimana ditempat tersebut tidak berbunga, berwarna putih sampai hijau, kadang-kadang ungu kemerahan dan mengecil ke ujung. Bunga hermaprodit, zigomorp dan terlipat 3. Ketiga sepal menyatu, berukuran 0.8-1.2 cm panjangnya, berwarna putih, berambut fluffy dan tiga gigi kelopak tidak sama besar. Tiga sepal melebur menjadi corolla berwarna kuning muda, panjang 3 cm. Tiga helai corolla berukuran 1-1.5 cm, segitiga dengan duri lembut dibagian ujung. Tangkai sari yang mengandung serbuk sari berada di dalam lingkaran. Tangkai sari yang lain berubah menjadi staminode, dimana staminode luar lebih pendek dari labellum. Labellum berwarna kekuningan, dengan pita kuning di tengahnya berbentuk bulat telur terbalik berukuran 1.2-2 cm. Buah kapsul, terbelah tiga bagian.

Kegunaan dalam upacara beliatn:

untuk mewarnai beras tabur (penyempayaan), mewarnai nasi sentiriq (nasi warna warni), untuk pupur kuning (jampiiq) yang dioleskan pada pasien, mewarna daun kelapa untuk janur yang dipasang pada balai (ringit rangaai). Irisan kunyit merupakan bagian

dari persembahan yang disebut jembatan emas dalam beliatn sentiu, dimasukkan dalam air percikan (danum upar).

26. KANAAP

Nama ilmiah : *Solanum* sp

Suku : Solanaceae



Gambar 127. Kanaap (*Solanum* sp)

Deskripsi tumbuhan:

Tumbuhan semak merambat, batang dan ranting berduri jarang, daun tunggal, duduk daun melingkar batang, bentuk daun oval, pangkal tumpul, ujung daun runcing, tepi daun berlekuk, helaian daun bagian atas dan bawah berbulu, terasa kasar, urat daun sekunder bagian atas tenggelam, bawah menonjol, ukuran daun 3-7 x 2-4 cm, kelopak bunga berdaun mahkota 5, pangkal berlekatan, warna putih,

buah kecil, bundar, berdiameter lebih kurang 1 cm, warna putih, kelopak buah hijau ujung terbagi 5, bentuk segitiga, pangkal bersatu, tangkai buah 2 cm, membesar ke arah buah. Tumbuh pada daerah terbuka di ladang, kebun.

Kegunaan dalam upacara beliatn: digunakan sebagai “baju rantai” yang dipasang di punggung pemeliatn dalam upacara beliatn sentiu khusus untuk memulangkan hantu banci/ kuntianak (dasuq banci).

27. KELEBOTOOQ

Nama ilmiah : *Trema Tomentosa* (Roxb.) Hara

Suku : Ulmaceae



Gambar 128. Kelebotooq (*Trema Tomentosa* (Roxb.) Hara)

Deskripsi tumbuhan :

Pohon kecil, tinggi mencapai 10 m, diameter mencapai 15 cm, kulit batang licin, coklat abu-abu. Percabangan menyebar mendatar. Ranting, tangkai daun, bunga, dan bawah daun ditutupi oleh rambut berwarna keperakan. Daun oval sampai lanset, 10-12 X 5-7 cm, ujung daun meruncing memanjang, pangkal bentuk jantung, tidak simetris, bagian atas helai berbulu jarang, kasar, tangkai daun sekitar 1 cm, 2-4 mm tebal. Bunga putih kehijauan, majemuk dengan tangkai bunga utama mencapai 5 cm. Buah bulat, hijau dan berubah jadi hitam bila masak, 4-6x 3-5 mm.

Tempat tumbuh, tumbuh pada hutan sekunder muda bekas ladang atau kebakaran, sering bergerombol dan cepat berbuah melimpah.

Kegunaan dalam upacara beliatn:

Kulit batang digunakan untuk membuat "sarok", alat berbentuk perahu untuk tempat mate ore (patung silih dari tepung) dan sentiriq (nasi warna warni) pada upacara beliatn tulaq bala.

28. KELEBOTOOQ BANGKAI

Nama ilmiah : *Trema orientalis* (L.) Bl.

Suku : Ulmaceae



Gambar 129. Kelebotooq bangkai (*Trema orientalis* (L.) Bl.)

Deskripsi tumbuhan :

Pohon berukuran sedang, tinggi mencapai 27 m, dengan diameter mencapai 60 cm. Kulit batang coklat keabuan, licin sampai beralur halus, berbanir tipis dan sempit, tinggi sampai 120 cm. Percabangan menyebar. Ranting berbulu kaku, rontok dan menjadi gundul.

Daun bentuk oval sampai ellips, 10-15 x 7-9 cm, ujung daun runcing sampai meruncing, pangkal daun bentuk jantung, simetris, permukaan atas kasar, bawah daun kebiruan sampai coklat abu-abu, diselubungi dengan bulu bintang yang rapat, tulang daun utama dan tulang daun sekunder bagian bawah menonjol, bagian atas tenggelam, berwarna ungu coklat, tangkai daun 1-2 cm, 2 mm tebal

dan berbulu rapat. Bunga majemuk, racemose. Buah hijau tua, dan menjadi merah dan kemudian hitam setelah masak, bundar, 5-8 x 5-4 mm.

Tempat tumbuh pada hutan sekunder muda sampai tua pada bekas ladang atau bekas kebakaran.

Kegunaan dalam upacara beliatn:

Kulit batang digunakan untuk membuat “sarok”, alat berbentuk perahu untuk tempat mate ore (patung silih dari tepung) dan sentiriq (nasi warna warni) pada upacara beliatn tulaq bala.

29. KELEJEMPIIQ

Nama ilmiah : *Guioa diplopetala* (Hassk.) Radlk.

Suku : Sapindaceae



Gambar 130. Kelejempiiq (*Guioa diplopetala* (Hassk.) Radlk.)

Deskripsi tumbuhan:

Pohon dengan diameter setinggi dada mencapai 25 cm, dan tinggi mencapai 15 meter. Daun majemuk menyirip berselang seling, anak daun tidak berbulu, urat daun jelas. Tidak berdaun penumpu. Bunga berdiameter sekitar 4mm, berwarna putih, tersusun dari panikel sampai raseme. Buah berdiameter sekitar 1.4 cm, beruang 3, bentuk kapsul, warna merah. Biji berwarna kehitaman berdaging putih.

Tempat tumbuh : pada hutan pantai, rawa, dipterocarpa campuran dataran rendah sampai hutan pegunungan 1500 m dml, umum di hutan sekunder bekas ladang.

Kegunaan dalam upacara beliatn: untuk membuat patung (sepatu kng potek) dalam semua jenis beliatn, untuk rek (rumbai) dalam beliatn melas (beliatn penyerahan anak pada pemeliharaan roh pengiring/ penjaga).

30. KELEPAPAAQ

Nama ilmiah : *Vitex pinnata* L

Suku : Lamiaceae



Gambar 131. Kelepapaaq (*Vitex pinnata* L)

Deskripsi tumbuhan:

Pohon tinggi mencapai 25 m dengan bebas cabang mencapai 15 m dan diameter mencapai 60 cm, tidak berbanir. Batang berlekuk atau berpilin, beralur dangkal atau mengelupas. Warna kulit batang coklat muda sampai sawo matang, kulit dalam kuning muda. Gubal kuning atau coklat muda, kayu teras merah tua. Rnting muda segi empat. Daun majemuk menjari, 3-5 anak daun, berbulu, bulat telur sampai ellips memanjang, pangkal lancip ujung tumpul. Bunga malai diujung ranting . Buah bundar, dengan garis tengah sekitar 5 mm,

berwarna biru tua kehitaman bila masak. Jenis ini tumbuh pada hutan sekunder muda sampai tua bekas ladang atau bekas kebakaran.

Kegunaan dalam upacara beliatn: batang Sebagai tiang serempoq lama/siring gading dan gerdu tapa, untuk tiang balai persermbahan lainnya dan untuk patung silih (sepatukng poteek).

31. KELIWATN

Nama ilmiah : *Baccurea pyriformis* Gage

Suku : Euphorbiaceae



Gambar 132. Keliwatn (*Baccurea pyriformis* Gage)

Deskripsi tumbuhan :

Pohon dengan tinggi mencapai 20 m dan diameter mencapai 25 cm, kulit batang berwarna kecoklatan, beralur halus. Duduk daun spiral,

oval sampai lanset, panjang 9-20 cm, lebar 3-7 cm, pangkat bentuk baji, ujung daun runcing sampai bulat, bagian bawah daun berambut coklat karat, pinggir daun mempunyai rangkaian bulu-bulu yang seperti gigi, tulang daun sekunder 6-9 pasang. Panjang tangkai daun 2.5-4.5 cm. Bunga majemuk berwarna kecoklatan, terletak pada ranting di belakang daun, dengan kelopak buah kecil. Buah berruang 3, bundar, diameter sekitar 2.5 cm.

Kegunaan dalam upacara beliatn : Ranting untuk patung kecil dalam beliatn melas (beliatn penyerahan anak dalam pemeliharaan roh pengiring/ penjaga).

32. KETELAAQ

Nama ilmiah : *Carica papaya* L.

Suku : Caricaceae



Gambar 133. Ketelaaq. (*Carica papaya* L.)

Deskripsi tumbuhan:

Terna besar, mirip pohon, tinggi 2-10 cm, tidak bercabang atau kadang-kadang bercabang, bergetah putih. Batang silindris, berdiameter 10-30 cm, berongga ditengah sumbu batang. Bekas daun jelas pada batang, berserat. Daun tunggal, bentuk bundar, menjari, berdiameter 25-75 cm, permukaan daun tidak berbulu, bercuping 7-11, bergerigi, tulang daun menjari, menonjol bersama urat-urat daun. Tangkai daun panjang, bisa mencapai 100 cm, berongga, hijau sampai lembayung. Duduk daun spiral, berkelompok di ujung batang. Bunga majemuk, bunga-bunga jantan dalam malai, panjang tangkai 25 -100 cm, bunga tidak betangkai, daun kelopak berbentuk cawan, kecil, bergerigi 5, daun mahkota berbentuk terompet, 2.5 cm panjang, mempunyai 5 cuping yang tersebar, kuning cerah, benang sari 10, duduk dalam 2 lingkaran berseling dengan cuping daun mahkota. Bunga betina soliter atau tersusun bentuk payung menggarpu. Pajang bunga betina 3,5 -5 cm, daun kelopak berbentuk cawan, 3-4 mm, mempunyai 5 gigi sempit, warna hijau kuning, mahkota bunga 5 helai, berbentuk lanset, melilit, kuning, berdaging. Bakal buah bulat telur sampai lonjong, 2-3 cm panjangnya, berongga dengan banyak bakal biji, kepala putik 5 buah, berbentuk kipas, tidak bertangkai, terbelah 5. Bunga yang berkelamin 2 ada 2 tipe yaitu tipe yang bunganya bertangkai pendek dan berkelompok, daun-daun mahkota

sebagian menyatu, benang sari 10, tersusun dalam 2 seri, bakal buah memanjang. Tipe kedua adalah yang memiliki benang sari 5, mirip bunga betina, terdapat bunga perantara, yang benang sarinya berubah menjadi daun buah semu dan menghasilkan buah yang bentuknya tidak beraturan. Buah buni berdaging, bulat telur memanjang sampai hampir bulat atau bentuk silinder , dengan panjang 7-30 cm, kulit buah tipis, halus, berwarna hijau saat masih muda dan setelah masak berubah menjadi kuning atau jingga. Daging berwarna kuning sampai merah jingga, lunak, dapat dimakan, manis, berongga ditengah bersudut lima. Biji bulat, berwarna hitam sampai kehijauan, 5 mm, banyak, melekat di dinding dalam buah, tersusun dalam 5 baris.

Kegunaan dalam upacara beliatn:

Buah digunakan dalam upacara beliatn sentiu sebagai “minyak melaya” (minyak harum), untuk persembahan.

33. KOMAAT

Nama ilmiah : *Codiaeum variegatum* (L.) Bl.

Suku : Euphorbiaceae



Gambar 134. Komaat (*Codiaeum variegatum* (L.) Bl.)

Deskripsi tumbuhan:

Perdu, tinggi mencapai 3 meter. Daun tunggal, keras seperti kulit. Bangun daun serta warna sangat bervariasi mulai dari bulat telur, lanset, pita, tepi rata, berlekuk, bercangap, berbagi, berlipat, terpuntir. Warna hijau, merah, kuning, coklat atau kombinasi dari warna-warna tersebut. Permukaan daun mengkilat. Bunga majemuk tandan, berkelamin satu, muncul dari ketiak daun. Buah bulat, putih, pecah bila masak.

Kegunaan dalam upacara:

Digunakan untuk kemang kebon yaitu serangkaian bunga dan daun daun yang ditaruh bersama sama dalam baskom atau kaleng untuk persembahan dalam beliatn sentiu atau nama lainnya penamaakng dalam upacara beliatn bawo.

34. KOMAAT METAPM

Nama ilmiah : *Justicia gandarussa* Burm. f.

Suku : Acanthaceae



Gambar 135. Komaat metapm (*Justicia gandarussa* Burm. f.)

Deskripsi tumbuhan:

Termasuk tumbuhan perdu, tegak, tinggi mencapai 2 m, Batang berkayu, beruas dan bercabang, warna kulit coklat kehitaman, mengkilat. Daun tunggal, tangkai pendek, duduk daun berhadapan

bersilang, bentuk helai daun lanset, pangkal bentuk baji, ujung daun meruncing, tepi daun rata, panjang daun 5-20 cm, lebar 1-4 cm, hijau tua, tulang daun kehitaman, tulang daun menyirip. Bunga majemuk malai, tumbuh di ketiak daun, atau ujung ranting, mahkota bunga bentuk tabung, putih. Buah bulat panjang, berbiji 4, licin.

Kegunaan dalam upacara beliatn: untuk pengasi yaitu kumpulan bunga dan daun persembahan atau hiasan persembahan.

35. KWAYAATN JERAW

Nama Ilmiah : *Bambusa* sp

Suku : Poaceae



Gambar 136. Kwayaatn (*Bambusa* sp)

Deskripsi tumbuhan:

Merupakan bambu berukuran besar, batang mencapai diameter 10 cm, warna hijau, licin, pelepah bermiang warna coklat . Berumpun bisa mencapai 30-70 batang, tajuk terkulai. Cabang cabang tumbuh pada buku dan berdaun. Panjang daun 15-20 cm, dengan lebar 3-5 cm, hijau atas dan bawah daun, pangkal daun bulat, ujung runcing, pinggir rata. Panjang ruas batang 25-40 cm.

Tumbuh pada hutan sekunder tua dan sering dibudidayakan oleh masyarakat di kampung karena mempunyai manfaat yang beragam di samping sebagai tumbuhan upacara ritual.

Kegunaan dalam upacara ritual: untuk membuat balai setia budi yaitu balai persembahan bertiang 4. balai setia malam yaitu balai persembahan bertiang 6, balai lempukut muda yaitu balai persembahan 6 tiang, balai lempukut jadi juga 6 tiang, perentoman muda yaitu balai persembahan 8 tiang, perentoman jadi juga 8 tiang, balai mencigit muda yaitu balai bertiang 12, pelita mulukng yaitu Ruas bamboo tempat dian atau lilin yang digantung ditiap sudut turaak emakng.

36. KWAYAATN LEMIT

Nama ilmiah : *Bambusa vulgaris* Schrad. ex J.C.Wendl

Suku : Poaceae



Gambar 137. Kwayaatn lemit (*Bambusa vulgaris* Schrad. ex J.C.Wendl)

Deskripsi tumbuhan:

Tumbuh berumpun yg tidak terlalu rapat, tidak berduri. Batang luar berwarna kuning dengan garis-garis hijau, batang lurus atau bengkok, tidak mudah terbelah, tidak lentur, berdinding tebal dan kuat. Tinggi batang mencapai 10-15 m, ujung batang terkulai, dengan diameter mencapai 10-15 cm, panjang ruas 20-40 cm. Daun hijau tua, bentuk lanset, berbulu pendek. Rimpang bisa menjalar sampai 60-80 cm sebelum muncul tunas.

Tersebar di Asia Tenggara, Cina Selatan, Madagaskar, Afrika Tropis, dan Brazil. Tumbuh pada hutan sekunder, atau sering dibudidayakan.

Kegunaan dalam upacara beliatn: Dalam beliatn sentiu untuk balai mencigit kuning (balai persembahan) di tanah atau di luar rumah.

37. LELUTUKNG

Nama ilmiah : *Alstonia scholaris* (L.) R.Br.

Suku : Apocynaceae



Gambar 138. Lelutukng (*Alstonia scholaris* (L.) R.Br.)

Deskripsi tumbuhabn:

Pohon kecil sampai besar dengan diameter mencapai 80 cm dan tinggi mencapai 40 m. Tajuk berbentuk pagoda pada saat pohon kecil. Batang sering berlekuk sampai pada tinggi tertentu, kulit batang licin, berlenti sel, berwarna coklat. Kulit dalam berwarna kekuningan, bergetah putih susu, mengalir deras. Daun tunggal, duduk daun berkarang 5-8 helai, panjang tangkai 2-3 cm, berparit pada bagian atas, helai daun ellip sampai lancet terbalik, pangkal

runcilng, ujung runcing atau meruncing, berukuran 18x6 cm dan lebar 4-8 cm, bagian bawah keputihan, tidak berbulu, tulang daun sekunder rapat. Bunga : mahkoa bunga berbulu pendek pada bagian luar. Buah polong dengan panjang sampai 30 cm, biji bulat.

Tempat tumbuh: biasa tumbuh di hutan sekunder muda sampai tua bekas ladang, di dalam lembo ataupun di dalam hutan klimaks, pada tanah kering.

Kegunaan dalam upacara beliatn: untuk membuat patung silih (patung pengganti diri pasien) bernama patung belimai, patung harimau, rumah-rumahan juata (roh air), perisai untuk upacara pesengkeet nayuq puas utaas.

38. LELUTUKNG

Nama ilmiah : *Alstonia pneumatophora* Back

Suku : Apocynaceae



Gambar 139. Lelutukng (*Alstonia pneumatophora* Back)

Deskripsi tumbuhan:

Pohon besar, tinggi mencapai 40 m, batang bebas cabang mencapai 40 meter. Diameter mencapai 100 cm atau lebih, dengan tinggi banir 4-5 m. Berakar nafas tebal dan panjang di atas tanah dengan arah berkelak kelok. Kulit luar abu-abu, tidak beralur dan tidak mengelupas, kulit hidup coklat atau kuning muda, bagian dalam putih. Bergetah putih susu. Kayu putih, tidak berteras, ringan dan lentur. Daun tunggal, duduk daun berkarang 5-6 helai. Bentuk helai daun bulat telur terbalik, panjang 4-11 cm, lebar 2-5 cm, pangkal lancip, ujung membulat, tulang daun sekunder rapat 20-35 pasang. Permukaan bawah daun abu-abu kebiruan, permukaan atas hijau tua mengkilap, tebal. Kuncup berwarna merah tua, bunga kuning merah. Buah berpasang 2, panjang 30-50 cm, berbiji panjang, ujung membulat, sisi berbulu pendek.

Kegunaan dalam upacara :

untuk membuat patung silih (patung pengganti diri pasien) bernama patung belimai, patung harimau, rumah-rumahan juata (roh air), perisai untuk upacara pesengkeet nayuq puas utaas.

39. LELUTUKNG TUKAAK

Nama ilmiah : *Tabernaemontana macrocarpa* Jack

Suku : Apocynaceae



Gambar 140. Lelutukng tukaak (*Tabernaemontana macrocarpa* Jack)

Deskripsi tumbuhan:

Pohon berukuran sedang, tinggi mencapai 15 m atau lebih, diameter mencaapai 35 cm, batang silindris, bergetah putih susu mengalir deras pada kulit dalam, cabang, ranting, daun dean buah. Ranting mempunyai bekas daun yang jelas. Daun tunggal, duduk daun berhadapan, ellips melebar sampai menyempit atau bulat telur terbalik, pangkal daun simetria atau kadang-kadang asimetris, ujung daun runcing atau meruncing, pinggir daun rata. Bunga majemuk, mahkota bunga putih, atau kuning muda. Buah berpasangan, lonjong, mentah berwarna hijau dan masak berwarna jingga, pecah menjadi 2,

, berbiji banyak dengan daging buah warna merah, biji bentuk ellips. Tempat tumbuh pada hutan sekunder sampai hutan primer, dari daerah pinggir sungai sampai daerah kering dengan ketinggian 1500 m d.m.l.

Kegunaan dalam upacara beliatn: Kayu digunakan sebagai patung bengkanaaq (sepatusng bengkanaaq) yang diberi atap dengan ijuk, yaitu untuk menyembuhkan pasien dari gangguan hantu bengkanaaq. Selain itu digunakan untuk membuat patung harimau, untuk menyembuhkan pasien dari gangguan roh harimau.

40. LENAMUN

Nama ilmiah : *Nephelium uncinatum* Radlk. Ex Leenh.

Suku : Sapindaceae



Gambar 141. Lenamun (*Nephelium uncinatum* Radlk. Ex Leenh.)

Deskripsi tumbuhan:

Pohon dengan tinggi mencapai 25 m dan diameter mencapai 40 cm.

Kulit batang licin, kabuan sampai coklat, kulit dalam merah, gubal putih, teras coklat,. Ranting berdiameter 2.5-4.5 cm, puberulous.

Berdaun majemuk dengan anak daun 3-7 pasang, lanset sampai benttuk sickle, panjang 4.5-11 cm long, lebar 1.5-3.5 cm, pangkal anak daun berbentuk baji, ujung anak daun meruncing, bawah abu-abu kebiruan, urat daun tidak jelas, terdapat domatia. Bunga berkelopak 5, saling berlekatan sampai setengah , benang sari 5-6. Kulit buah berwarna merah, bentuk lonjong sampai bundar, panjang 2.5-3 cm lebar diameter 2- 2.5 cm. berbulu jarang seperti jarum dimana ujungnya membengkok, dengan panjang sampai 8 mm.

Kegunaan dalam upacara beliatn: Ranting sebagai bahan untuk membuat patung kecil dalam upacara beliatn melas.

41. LOMUQ

Nama ilmiah : *Canarium pseudodecumanum* Hochr.

Suku : Burseraceae



Gambar 142. Lomuq (*Canarium pseudodecumanum* Hochr.)

Deskripsi tumbuhan:

Pohon besar , tinggi mencapai 65 meter, diameter mencapai 2 meter, banir tipis dan besar, tinggi banir mencapai 5 m, dan lebar mencapai 3 m, batang silindris, warna abu-abu, bergetah bening, bila mengering menjadi lengket sampai mengeras, warna coklat sampai hitam. Daun majemuk, anak daun bentuk lonjong sampai segi empat, 5-10 cm panjang, dan lebar 3-5 cm, ujung daun meruncing, pangkal bulat sampai bentuk jantung, pinggir daun rata, tulang daun sekunder 15-25, urat daun tersier menjala. Duduk daun mengelilingi ranting. Bunga majemuk pada ketiak daun, berbulu pendek, panjang 45-20 cm, mendukung banyak bunga yang mengelompok. Buah

bentik ellips, hampir bentuk segitiga pada potongan melintang, mempunyai 3 ruang, namun hanya satu ruang yang mempunyai biji, bergetah bening lengket. Biji warna putih, bentuk ellips memanjang, dapat dimakan, gurih seperti kacang. Tumbuh pada hutan primer pada wilayah aluvial, atau dibudidayakan sebagai pohon madu di dalam kebun buah tradisional, atau areal pohon madu (kelatn).

Kegunaan dalam upacara beliatn : batok buah digunakan sebagai “losukng lalukng” salah satu alat persembahan dalam beliatn senitu, air yang tertampung di lubang batang digunakan sebagai air pembasuhan (tota) dalam upacara beliatn lawangan (tota torow).

42. LUWAK

Nama ilmiah : *Dianella ensifolia* (L.) DC.

Suku : Phormiaceae



Gambar 143. Luwak (*Dianella ensifolia* (L.) DC.)

Deskripsi tumbuhan:

Tumbuhan herba berakar rimpang, tinggi mencapai umumnya 0.5 m-1.0 m, batang padat (tidak berlubang), tidak bercabang, kaku, rimpang bercabang, putih, tebal 0.6- 1 cm, bersisik berukuran 2-8 cm, akar serabut bercabang banyak sekali, berbau harum, coklat dan menjadi hitam bila kering. Pangkal daun roset, tersusun dalam dua baris yang berhadapan pada batang, elips sampai lanset menyempit, panjang 30-60 cm, lebar 2-3 cm, kaku, pangkal mengerucut bentuk perahu, berpelepah, ujung runcing, tepi daun bergerigi, urat daun sejajar. Bunga majemuk malai terbatas, panjang 30-60 cm, ibu tangkai bunga 30-75 cm, daun tangkai oval sampai lanset panjang 0.5-1.0 cm, pangkal berpelepah, daun pelindung 0.2-0.5 cm berbentuk segitiga sama sisi. Bunga berkelamin dua, beraturan, panjang tangkai bunga 0.6-1.2 cm, warna bunga biru keunguan (kadang-kadang putih atau kekuningan). Benang sari 6, panjang tangkai sari 0.2 cm, berwarna putih. Buah beri, berdiameter 0.5-1 cm, berwarna biru keunguan mengkilat waktu masak, biji bundar, hitam mengkilat.

Kegunaan dalam upacara belian : akar yang telah dikeringkan dibakar dan menimbulkan bau harum sebagai dupa, untuk mengasapi beras, belauq (alat tiup pemanggil roh dari taring

beruang atau macan), dan minyak obat / minyak penimbul (pengelampookng) dan benda-benda lain yang perlu didupai.

43. MALIIQ

Nama ilmiah : *Leea indica* (Burm. f.) Merr.

Suku : Vitaceae



Gambar 144. Maliq (*Leea indica* (Burm. f.) Merr.)

Deskripsi tumbuhan:

Perdu dengan tinggi 5 m. Batang tegak, berkayu, bulat, bekas melekatnya daun tampak jelas, dan berwarna hijau. Daun hijau, majemuk, berseling, lonjong, pertulangan menyirip, panjang 8-16 cm, lebar 3-7 cm, dan bertangkai bulat. Bunga berwarna hijau, majemuk, berkelamin dua, berbentuk payung, di ketiak daun, kelopak berbentuk bintang, mahkota berbentuk corong, kepala sari berwarna

putih. Buah buni, bulat, dan berwarna hitam. Biji bulat dan berwarna putih. Akar tunggal dan berwarna coklat. Sering ditemukan sebagai tumbuhan bawah pada hutan sekunder muda dan tua, daerah kering sampai basah, tersebar dari dataran rendah sampai ketinggian tempat 1.700 m dpl. Tersebar di Asia Tenggara sampai kepulauan Pasifik.

Kegunaan dalam upacara beliatn : sebagai patukng (sepatukng poteek) untuk silih jiwa yang tersandera roh jahat. Patung tersebut diludahi lalu setelah upacara selesai dibuang.

44. MAWAAH

Nama ilmiah : *Mallotus paniculatus* (Geisel.) Pax

Suku : Euphorbiaceae



Gambar 145. Mawaah (*Mallotus paniculatus* (Geisel.) Pax)

Deskripsi tumbuhan:

Pohon kecil, kulit batang coklat, tinggi 7-8 meter, diameter sekitar 10 cm. Daun tunggal, oval, ujung sangat runcing, pangkal tumpul, bawah daun abu-abu putih, tangkai daun panjang, pinggir daun rata sampai berlekuk 3, pada pangkal daun terdapat sepasang kelenjar. Bunga majemuk malai, berwarna kuning muda dan berbau harum, berumah satu. Buah beruang 3, kulit buah berduri.

Tumbuh pada hutan sekunder bekas ladang atau bekas kebakaran, tersebar dari Cina Selatan, Asia Tenggara sampai di Queensland, pada dataran rendah sampai 900 m diatas mulka laut.

Kegunaan dalam upacara beliatn : digunakan untuk membuat “munur” (sejenis patung) untuk memulangkan segala penyakit, pada upacara beliatn banyukng dan beliatn ngeragaaq.

45. MUKNG

Nama ilmiah : *Blumea balsamifera* (L.) DC.

Suku : Asteraceae



Gambar 146. Mukng (*Blumea balsamifera* (L.) DC.)

Deskripsi tumbuhan:

Perdu, tinggi mencapai 4 m, batang berwarna hijau atau coklat, daun tunggal, duduk daun berseling, helaian daun bundar telur sampai lonjong, pangkal dan ujung runcing, tepi daun bergerigi, atau bergigi, permukaan atas berambut kasar, permukaan bawah berambut halus seperti beludru, pertulangan daun sekunder menyirip, panjang daun 8-30 cm dengan lebar 4-20 cm. Bunga majemuk malai, diujung ranting, warna kuning. Buah kotak, silindris, berusuk 8-10, panjang 1 mm, berambut.

Kegunaan dalam upacara beliatn: hiasan pada balai persembahan (pengasi) dalam beliatn sentiu.

46. NANCAAKNG

Nama ilmiah : *Macaranga pruinosa* (Reinw. ex Blume) Müll.Arg.

Suku : Euphorbiaceae



Gambar 147. Nancaakng (*Macaranga pruinosa* (Reinw. ex Blume) Müll.Arg.)

Deskripsi Tumbuhan:

Pohon berdiameter 30-40 cm dengan tinggi mencapai 20-25 m, bebas cabang tinggi, Kulit batang berwarna abu-abu pucat, licin, bersimpai melintang batang, Daun tunggal, berlekuk 3, bentuk perisai, tulang daun menjari, daun penumpu menggulung ke ujung, 0.9 cm panjangnya, tangkai daun 10-25 cm panjangnya, penampang bundar, berwarna hijau kebiruan . Bunga majemuk, hijau kekuningan, dalam kelompok malai yang panjang. Buah beukuran 0.5

cm hijau kekuningan, berlekuk 2, bentuk kapsul kering, daging biji berwarna merah jambu. Penyebaran dan tempat tumbuh :Tersebar di Thailand, Malaysia, Sumatera dan Kalimantan pada rawa atau rawa gambut.

Kegunaan dalam upacara beliatn: untuk tiang balai (tempat persembahan), loteng (rampaatn ruakng mulukng) di atas tempat upacara, pancang setinggi 1.5-2 m dengan cabang dan daun untuk “lomuq” (“lomuq” adalah pohon yang diandaikan pohon madu untuk para dewa dipasang 2 buah ketupat dari daun kelapa “ketupat waniq= ketupat lebah”), untuk pembatas tempat melaksanakan upacara yang disebut “turaak emaakng”.

47. NANCAAKNG KAPOOI

Nama ilmiah : *Macaranga hypoleuca* (Reichb.f. & Zoll.)Mull . Arg

Suku : Euphorbiaceae



Gambar 148. Nancaakng kapooi (*Macaranga hypoleuca* (Reichb.f. & Zoll.)Mull . Arg)

Deskripsi tumbuhan:

Pohon tinggi mencapai 25 meter, dengan diameter mencapai 50 cm, kulit luar batangh abu-abu, licin, kulit dalam penampang berwarna merah sampai merah tua, kayu warna putih. Daun tunggal, kedudukan tersebar, bentuk daun perisai, berlekuk 3 dalam, permukaan bawah daun , ranting muda dan tangkai daun berwarna putih. Tangkai daun 15-25 cm. Bunga malai di ujung ranting atau ketiak daun. Buah berruang 3, hamper tak bertangkai.

Tempat tumbuh mulai dataran rendah sampai pegunungan dengan ketinggian sampai 1000 meter di atas muka laut, tanah liar berpasir, umum pada hutan sekunder ladang, bekas kebakaran atau bekas tebangan.

Kegunaan dalam upacara beliatn: untuk tiang balai (tempat persembahan), loteng (rampaatn ruakng mulukng) di atas tempat upacara, pancang setinggi 1.5-2 m dengan cabang dan daun untuk “lomuq” (“lomuq” adalah pohon yang diandaikan pohon madu untuk para dewa dipasang 2 buah ketupat dari daun kelapa “ketupat waniq= ketupat lebah”), untuk pembatas tempat melaksanakan upacara yang disebut “turaak emaakng”.

48. NIWUKNG

Nama ilmiah : *Oncosperma horridum* (Griff.) Scheff.

Suku : Arecaceae



Gambar 149. Niwukng (*Oncosperma horridum* (Griff.) Scheff.)

Deskripsi tumbuhan:

Palem berumpun, tinggi mencapai 20 meter, dengan diameter mencapai 20 cm. B Setiap rumpun bisa mencapai 50 batang, batang diselimuti duri panjang berwarna hitam yang mengarah ke bawah. Daun majemuk menyirip, dengan anak daun menjuntai ke bawah, berwarna hijau mengkilat. Pelepah berwarna coklat kehitaman, berduri warna hitam. Bunga bentuk tandan, warna bulir ungu kekuningan, terdiri dari bunga jantan dan bunga betina, seludang bunga berduri. Bush bundar, berbiji satu, licin, ungu tua.

Tempat tumbuh dan penyebaran : tumbuh pada hutan primer ataupun hutan sekunder. Pada dataran rendah , sampai berbukit tumbuh tersebar hamper seluruh Asia Tenggara.

Kegunaan dalam upacara beliatn: Daun nibung digunakan untuk rumbai-rumbai yang digantung di balai persembahan dan pada wetn awooi (rotan yang digantung di atas plafon sepanjang rumah. Batang digunakan untuk balai persembahan. Mayang digantung pada turaak emaakng sebagai perhiasan.

49. NYUI

Nama ilmiah : *Cocos nucifera* L

Suku : Arecaceae



Gambar 150. Nyui (*Cocos nucifera* L)

Deskripsi tumbuhan:

Merupakan pohon palma besar, tinggi mencapai 30 m, diameter batang mencapai 40 cm, membesar pada pangkal, berakar serabut, pada batang terdapat bekas pelepah. Daun majemuk menyirip, panjang 4-6 meter, panjang anak daun 60- 100 cm, bentuk pita mengecil ke ujung, licin, mengkilat, tulang anak daun bulat panjang (disebut lidi). Bunga majemuk, dengan bunga jantan dan betina pada satu tandan, ditutupi seludang berbentuk tanduk dan bila bunga mekar seludang pecah berbentuk perahu. Buah besar, tersusun dalam satu tandan, yang berisi sampai 20 buah, bulat dengan diameter mencapai 25 cm, hijau sampai kuning, bersabut tebal, biji mempunyai batok yang keras, pada ujungnya terdapat 3 mata tempat berkembangnya lembaga, biji berongga yang terisi air, daging biji tua berminyak.

Kegunaan dalam upacara beliatn : buah untuk kataar. Daun muda untuk ringit, lelipaatan, kapih, pengumakng, ketupat, ketupat waniq, ketupat piaak, kelomang, topi pemeliatn (topi waja) dan hiasan balai persembahan lainnya lainnya dalam semua upacara beliatn. Seludang untuk tempat minuman persembahan dalam upacara beliatn sentiu dan bawo. Air buah untuk campuran air mandi dalam upacara pembersihan dalam beliatn lawangan (tota torow). Tangkai

daun untuk membuat berbagai patung binatang pada upacara beliatn lawangan.

50. PAKUQ PARAPM

Nama ilmiah : *Nephrolepis bisserata* (Sw.) Schott.

Suku : Nephrolepidaceae



Gambar 151. Pakuq parapm (*Nephrolepis bisserata* (Sw.) Schott.)

Deskripsi tumbuhan:

Pakuq parapm tumbuh pada dataran rendah, pada daerah terbuka ataupun tempat teduh, dipinggir jalan, pada batu padas, di kebun atau di pohon kelapa sawit. Tinggi tanaman mencapai 1 meter sering berkelompok sangat rapat, Daun menyirip, dengan anak daun yang banyak dan pinggir anak daun bergigi (crenate).

Kegunaan dalam upacara beliatn: digunakan bersama sama daun lain sebagai alat pemercik air untuk memindahkan atau membuang segala yang sial dan jahat dari seseorang atau komunitas dan semua bahan yang dipakai (minah ngale nyiliq nyolo) dengan serangkaian kata-kata atau doa mantera tertentu dan doa untuk memulihkan seseorang, komunitas atau benda agar mendapat berkat (muat mangun).

51. PANGIR

Nama ilmiah : *Clerodendrum japonicum* (Thunb.) Sweet

Suku : Lamiaceae



Gambar 152. Pangir (*Clerodendrum japonicum* (Thunb.) Sweet)

Deskripsi tumbuhan:

Tumbuhan perdu tinggi mencapai 3 meter. Batang berambut halus, batang yang berdaun sering segi 4, daun tunggal, bertangkai panjang, duduk daun berhadapan

Kegunaan dalam upacara :bunga digunakan untuk memercikkan air bunga, dan pupur putih ke orang yang perlu dipulihkan atau hewan korban, juga untuk campuran air bunga untuk memandikan pasien. Untuk “kemang kebon” (kumpulan bunga-bunga dalam tempat berbentuk silinder dari kulit kayu yang disebut “kulak” atau “pasooq”). Untuk menghiasi mangkok dian.

52. PARE

Nama ilmiah : *Oryza Sativa* L.

Suku : Poaceae



Gambar 153. Pare (*Oryza Sativa* L.)

Deskripsi tumbuhan:

Terna semusim, tinggi mencapai 150 cm, batang beruas dan berongga, berdaun lengkap, pelepah daun saling menopang, daun bangun pita, panjang 15-35 cm, lebar 1-2 cm, ujung runcing, tepi daun rata, warna daun hijau, urat daun sejajar, berbulu pendek dan jarang. Bunga majemuk malai, buah batu, hijau waktu muda, kuning setelah tua. Merupakan tanaman budidaya utama petani pada sawah ataupun ladang, masa mulai tumbuh sampai berbuah antar 4-5 bulan. Disamping padi biasa, ada varietas padi yang disebut ketan atau pulut dengan nama ilmiah *Oryza sativa* var *glutinosa*, yang bila dimasak menjadi lengket seperti lem. Beras pulut terlihat lebih putih dari beras padi biasa, sedikit mengandung amyloosa tetapi banyak mengandung amylopektin.

Kegunaan dalam upacara beliatn : beras digunakan sebagai beras tabur yaitu beras tabur biasa dan beras tabur yang diberi warna warni (penyempayaan), yang dipercaya sebagai roh pengutus ke dunia kayangan. Disamping itu beras digunakan sebagai raraan yaitu beras yang ditaruh di dalam piring sebagai persembahan, untuk tamaak, yaitu nasi yang dimasukkan dalam piring dengan telur di tengah-tengah untuk persembahan, dan penyungk, yaitu nasi yang dibungkus daun pisang berbentuk kerucut untuk persembahan, juga untuk membuat pupur putih dan pupur yang dicampur kunyit

(pupur kuning) yang dioleskan pada pasien sebagai media penyembuh. Beras ketan digunakan sebagai rarak yaitu beras persembahan yang ditaruh di dalam piring. Di samping itu beras ketan dimasak di dalam bambu sebagai tintikng (lemang), wajik, ketupat, kelomang dan tumpi (sejenis kue tradisional) untuk hidangan persembahan.

53. PASI

Nama ilmiah : *Baccaurea macrocarpa* (Miq.) Muell. Arg.

Suku : Euphorbiaceae



Gambar 154. Pasi (*Baccaurea macrocarpa* (Miq.) Muell. Arg.)

Deskripsi tumbuhan:

Pohon dengan tinggi 10-25 m, dan diameter mencapai 40 cm. Batang berbanir, kulit batang coklat, licin sampai flaky, kulit dalam berserat, berwarna coklat kemerahan, gubal putih,. Duduk daun spiral, berbentuk oval, panjang 15-30 cm, lebar 6-11 cm, pangkal berbentuk wedge, ujung daun runcing sampai bulat, bawah helai daun gundul, tulang daun sekunder 7 sampai 8 pasang,. Tangkai daun 3-10 cm, Bunga majemuk berwarna abu-abu oker, pada batang atau cabang, daun kelopak kecil. Buah beruang 3, bundar, berdiameter sekitar 6 cm. Merupakan tanaman buah yang terdapat di dalam munan atau lembo pada masyarakat suku Benuaq dan Tunjung.

Kegunaan dalam upacara beliatn: Ranting digunakan untuk membuat patung kecil dalam upacara beliatn melas.

54. PEAAI

Nama ilmiah : *Galearia fulva* (Tul.) Miq

Suku : Pandaceae



Gambar 155. Peaai (*Galearia fulva* (Tul.) Miq)

Deskripsi tumbuhan:

Semak, daun penumpu bentuk segitiga, tebal, bagian luar berbulu, bagian dalam gundul, pinggir, tidak bergigi. Daun tunggal, duduk daun berseling, distchius, tangkai daun pendek, helai tidak simetris, pinggir daun tidak bergigi, ujung daun meruncing, helai bagian atas dan bawah licin, tulang daun menyirip, urat daun menjala . Bunga majemuk terletak diujung ranting.

Kegunaan dalam upacara: digunakan bersama sama daun lain sebagai alat pemercik air untuk memindahkan atau membuang segala yang sial dan jahat dari seseorang atau komunitas dan semua bahan yang dipakai (minah ngale nyiliq nyolo) dengan serangkaian

kata-kata atau doa mantera tertentu dan doa untuk memulihkan seseorang, komunitas atau benda agar mendapat berkat (muat mangun). Semua upacara beliatn menggunakan daun ini.

55. PENGGO

Nama ilmiah : *Sarcotheca macrophylla* Blume

Suku : Oxalidaceae



Gambar 156. Pengo (*Sarcotheca macrophylla* Blume)

Deskripsi tumbuhan :

Semak sampai pohon kecil , diameter mencapai 10 cm tinggi sekitar 10 m, batang coklat, tidak beralur, daun tunggal, panjang 15-30 cm, lebar 6- 10 cm, bentuk daun oblong sampai lanset terbalik, ujung meruncing, pangkal terpotong atau emarginated, pinggir daun rata, atas helai daun gundul, bawah berbulu halus pada urat daun, sepal $1\frac{1}{4}$ -2,5 X $1\frac{3}{4}$ mm, bulat telur, petal warna merah tua, $3\frac{1}{4}$ -5 X 1-

13/4 mm, bulat telur terbalik, lonjong sampai lanset. Bunga majemuk malai panjang 12-85 cm, menjuntai, coklat. Buah 6-11 X 5-8 mm, bulat, mengkilat, merah tua. Merupakan tumbuhan endemik pulau Borneo, hidup di hutan sekunder bekas ladang, kebun.

Kegunaan dalam upacara belian: digunakan bersama-sama daun lain sebagai alat pemercik air untuk memindahkan atau membuang segala yang sial dan jahat dari seseorang atau komunitas dan semua bahan yang dipakai (minah ngale nyiliq nyolo) dengan serangkaian kata-kata atau doa mantra tertentu dan doa untuk memulihkan seseorang, komunitas atau benda agar mendapat berkat (muat mangun). Semua upacara belian menggunakan tumbuhan ini.

56. PEPUAATN

Nama ilmiah : *Artocarpus anisophyllus* Miq

Suku : Moraceae



Gambar 157. Pepuaatn (*Artocarpus anisophyllus* Miq)

Deskripsi tumbuhan

Pohon besar, dengan diameter mencapai 100 cm dan tinggi mencapai 35 m, batang berbanir besar bisa mencapai 2 m tingginya, kulit batang abu-abu tua, licin sampai dippled, kulit dalam kuning coklat bergetah putih. Gubal berwarna kuning muda.

Ranting sangat gemuk, panjang kuncup 2.5-10 cm, coklat, berambut, berbentuk siung bawang. Daun majemuk menyirip ganjil, dengan panjang 30-100 cm, anak daun 8-12 pasang betangkai panjang, dengan duduk anak daun berseling, daun dan semua anak daun jauh dan kering bersama, anak daun yang besar dan kecil berseling bergantian, oblong, berukuran 20-30 cm panjang, dan lebar 8-12cm, tidak berbulu, ujung runcing, pangkal tidak simetris, Dengan pinggir yang mengeriting ke atas, tulang anak daun sekunder 7-20 pasang, bagian bawah menonjol. Bunga bentuk kepala pada tangkai yang berdaun, bunga jantan atau betina berpasangan pada ketiak daun yang sama, bunga jantan berbentuk telunjuk, berukuran 5-8 x 2 cm dengan panjang tangkai 5 sampai 6 cm. Buah lonjong dengan ukuran 12-18 cm x 8-13 cm, orange brown, berduri kecil tumpul, panjang tangkal buah 4-8 cm dengan ujung tenggelam dalam buah. Biji berbentuk elip, berukuran 1,7 X 1 cm diselimuti oleh daging berwarna oranye, rasa daging biji manis, biji berwarna putih.

Kegunaan dalam upacara beliatn: digunakan bersama sama daun lain sebagai alat pemercik air untuk memindahkan atau membuang segala yang sial dan jahat dari seseorang atau komunitas dan semua bahan yang dipakai (minah ngale nyiliq nyolo) dengan serangkaian kata-kata atau doa mantera tertentu dan doa untuk memulihkan seseorang, komunitas atau benda agar mendapat berkat (muat mangun). Semua upacara beliatn menggunakan tumbuhan ini. Di samping itu daun kering digunakan untuk upacara ngeranyah, yaitu dibakar dan di bawa berkeliling longan ranyah sambil berteriak-teriak seolah-olah mengusir sesuatu. Pasien berada di dalam longan ranyah tersebut.

57. POTUKNG

Nama ilmiah : *Melicope glabra* (Blume) T.G. Hartley

Suku : Rutaceae



Gambar 158. Potukng (*Melicope glabra* (Blume) T.G. Hartley)

Deskripsi tumbuhan

Pohon berukuran sedang tinggi mencapai 20 meter dan diameter mencapai 205 cm. Batang abu-abu merah muda sampai coklat, licin, kulit dalam merah muda, brittle. Daun majemuk beranak daun 3, menjari, anak daun bulat telur terbalik, panjang 7-20 cm, lebar 4-10 cm, pangkal bentuk baji, ujung meruncing, urat daun sekunder 8-15 pasang. Panjang tangkai daun 4-13 cm. Bunga panikel cymose, dengan cabang-cabang berhadapan, unisexual, sepal 4 atau 5, kecil, petal 4 atau 5, lonjong, putih, licin, stamen 4 sampai 5. Bakal buah beruang 4, bakal biji 2 per ruang. Buah gundul, berdaun 1 sampai 2, kadang-kadang 3 sampai 4. Biji hitam mengkilat.

Kegunaan dalam upacara beliatn: untuk tiang balai (tempat persembahan), loteng (rampaan ruakng mulukng) di atas tempat upacara, pancang setinggi 1.5-2 m dengan cabang dan daun untuk "lomuq" ("lomuq" adalah pohon yang diandaikan pohon madu untuk para dewa dipasang 2 buah ketupat dari daun kelapa "ketupat waniq= ketupat lebah"), untuk pembatas tempat melaksanakan upacara yang disebut "turaak emaakng".

58. PUTI

Nama ilmiah : *Koompassia excelsa* (Becc.) Taubert.

Suku : Fabaceae



Gambar 159. Puti (*Koompassia excelsa* (Becc.) Taubert.)

Deskripsi tumbuhan :

Pohon besar, tinggi mencapai 50 m, dengan batang bebas cabang mencapai 30 m, diameter bisa mencapai 150 cm, berbanir mencapai 3 cm. Kulit batang luar berwarna putih, abu-abu sampai sawo muda, Tidak beralur, mengelupas sedikit. Kulit dalam warna coklat sampai kuning tua, sampai merah, sebelah dalam coklat muda. Gubal putih atau kuning muda, teras merah sampai merah tua, peralihan tajam dari gubal ke teras. Daun majemuk menyirip ganjil, 9-13 anak daun, duduk anak daun selang seling. Bentuk anak daun lanset, hijau tua, permukaan atas mengkilat. Bunga malai sangat kecil, diujung

ranting,. Buah polong, tipis, berukuran 2.5-7.5 cm, biji tunggal, berujung gepeng.

Tumbuhan dalam hutan primer atau hutan klimaks dataran rendah, sering dipelihara oleh masyarakat sebagai pohon madu dalam suatu hutan yang disebut kelatn tanyut ataupun dalam lembo (kebun buah tradisional).

Kegunaan dalam upacara beliatn:

Sapihan jenis ini digunakan untuk persembahan dan didirikan di balai persembahan dalam upacara beliatn sentiu (bengeris tanda hutan).

59. RAKAP

Nama Ilmiah : *Piper betle* L

Suku : Piperaceae



Gambar 160. Rakap (*Piper betle* L)

Deskripsi tumbuhan:

Merupakan tumbuhan merambat, batang coklat kehijauan, silindris, beruas, akar pelekat timbul dari rus-ruas. Daun tunggal, bentuk jantung, ujung runcing, pangkal berlekuk bentuk jantung, pinggir daun rata, berbau harum khas bila diremas, permukaan daun licin mengkilat. bunga majemuk bulir, daun pelindung berukuran 1 mm, bulir betina 1,5-6 cm panjangnya, sedang bulir jantan 1,5 sampai 3 cm. kepala putik 3 sampai 5 berwarna putih dan hijau sedang benang sari 2 helai. Buah buni hijau keabuan. Merupakan tumbuhan budidaya yang merambat pada tiang atau pohon, digunakan untuk menyirih oleh beberapa suku tertentu di Indonesia, dengan mencampur dengan daun gambir dan kapur sirih.

Kegunaan dalam upacara beliatn : sebagai persembahan yang dibuat dalam bentuk gulungan sirih untuk menyambut roh-roh yang diundang sebagai penghormatan.

60. RAMUTAN

Nama Ilmiah : *Nephelium lappaceum* L.

Suku : Sapindaceae



Gambar 161. Ramutan.(*Nephelium lappaceum* L.)

Deskripsi tumbuhan:

Pohon berukuran sedang, tinggi mencapai 20 m dan diameter mencapai 50 cm, kulit batang coklat sampai abu-abu. Daun majemuk menyirip genap, berpasangan sampai 6-8 helai anak daun (2-4 pasang), bundar telur sampai bundar telur sungsang, berukuran panjang 9-15 dan lebar cm 5-7 cm, tangkai daun pendek, silindris, tulang anak daun menyirip, ujung daun membulat, pangkal daun tumpul, permukaan daun licin dan mengkilat. Bunga majemuk malai, bunga terdiri dari kelopak bunga, mahkota bunga, benang sari dan putik. Buah bentuk lonjong, berambut dengan ukuran 4-5 cm,

hijau ketika masih muda dan kuning sampai merah saat masak, daging buah tebal, berwarna putih, berair, rasa daging buah asam sampai manis. Biji bentuk elips.

Kegunaan dalam upacara beliatn: ranting untuk patung kecil dalam upacara beliatn melas, digantung sebagai hiasan pada pohon “engkuni” (pinang ayu) pada upacara pesengkeet muat engkuni.

61. REKEEP

Nama ilmiah : *Nephelium cuspidatum* var. *eriopetalum* (Miq.) Leenh

Suku : Sapindaceae



Gambar 162. Rekeep (*Nephelium cuspidatum* var. *eriopetalum* (Miq.) Leenh)

Deskripsi tumbuhan:

Pohon berukuran kecil, tinggi pohon mencapai 15 meter dengan diameter mencapai 25 cm, batang berwarna coklat, kulit dalam merah, daun majemuk menyirip genap, berukuran 50-90 cm panjang,

duduk anak daun berseling atau berhadapan 5-8 pasang, duduk daun melingkar ranting, tulang anak daun utama bagian atas menonjol, urat anak daun tangga-jala, pangkal anak daun runcing, ujung anak daun tumpul sampai runcing, Ranting, tangkai dan urat daun berbulu pendek, coklat, pangkal tangkai daun menggembung, ranting muda beralur, pucuk berwarna merah hati.

Kegunaan dalam upacara beliatn : Batang digunakan untuk tiang dan palang benakaq (tempat persembahan dari bambu yang dianyam) dalam upacara beliatn melas.

62. RUIIQ

Nama ilmiah : *Baccaurea edulis* Merr.

Suku : Euphorbiaceae



Gambar 163. Ruiiq (*Baccaurea edulis* Merr.)

Deskripsi tumbuhan:

Pohon berukuran sedang, tinggi mencapai 25 m dan diameter mencapai 40 cm. Kulit batang coklat abu-abu. Daun tunggal, mengumpul pada ujung ranting, duduk daun berseling, tulang daun menyirip, bagian bawah daun agak berbulu. Pembungaan racemes, bunga berdiameter 1.3 mm, berwarna krem kekuninga, pada cabang-cabang batang. Buah bulat berukuran sekitar 3 cm, coklat abu-abu kekuningan. Berbiji 2-4, daging biji putih, manis.

Merupakan tumbuhan buah yang dibudidayakan di dalam kebun-kebun tradisional (lembo) yang bercampur dengan tanaman buah-buahan lainnya.

Kegunaan dalam upacara beliatn: ranting digunakan sebagai patung kecil dalam upacara beliatn melas.

63. SARAAP

Nama ilmiah : *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr.

Suku : Arecaceae



Gambar 164. Saraap (*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr.)

Deskripsi tumbuhan:

Merupakan palem dengan tinggi mencapai 20 m, diameter batang sekitar 50 cm-60 cm. Pada batang terdapat ijuk yang berwarna hitam. Daun majemuk menyirip. Panjang daun 6-12 m, dan lebar sekitar 1.5 m. ukuran anak daun panjangnya 40-70 cm dan lebar sekitar 5 cm. Buah bulat, berdiameter sekitar 6-7 cm, berwarna hijau dan bila masak menjadi hitam. Biji diolah disebut kolang kaling berwarna putih, dijadikan campuran es buah.

Kegunaan dalam upacara beliatn : daun untuk kabukng yitu rumbai-rumbai yang digantung sepanjang “turaak emaakng” (pembatas balai persembahan), atau kabukng pada pantiq yaitu tempat duduk dalam

upacara pembasuhan (tota torow), gula merah digunakan untuk membuat wajik untuk makanan persembahan, air aren untuk minuman persembahan, buah dan mayang untuk digantung di turak emakng sebagai hiasan.

64. SEKUR

Nama ilmiah : *Kaempferia galanga* L.

Suku : Zingiberaceae



Gambar 165. Sekur (*Kaempferia galanga* L.)

Deskripsi tumbuhan:

Kencur merupakan tumbuhan herba menahun termasuk dalam kelompok jahe-jahean. Batang, berumpun, sangat pendek (roset), rhizoma tunggal atau bersambungan, putih kehijauan, daun 2-3 kadang-kadang 4-5, berhadapan, tangkai daun berparit 4-5 cm, bentuk daun ellips- lanset, pangkal tumpu-runcing, ujung tumpul – runcing, pingir daun rata, panjang daun 8-15 cm, lebar 3-6 cm. Permukaan atas daun licin, bawah berambut halus. Bunga majemuk,

berjumlah 4-12 bunga, mahkota bunga bentuk tabung, sepanjang 2-3 cm, bibir bunga berwarna putih lembayung. Seluruh bagian tumbuhan berbau harum tajam. Merupakan tumbuh-tumbuhan budidaya, pada tanah agak lembab dan agak ternaungi.

Kegunaan dalam upacara beliatn: irisan rimpang dimasukkan dalam air pembasuhan (tota) atau air percikan (tataap) sebagai pengharum.

65. SEMPIRIKNG

Nama ilmiah : *Cyperus pulcherrimus* Willd. Ex Kunth

Suku : Cyperaceae



Gambar 166. Sempirikng (*Cyperus pulcherrimus* Willd. Ex Kunth)

Deskripsi tumbuhan:

Tumbuhan menahun, rimpang pendek atau tidak terdapat, tidak terdapat geragih, tinggi antara 10-150 cm. Batang kaku, licin, berumbai, bentuk segitiga. Daun bentuk pita, ujung meruncing, licin,

pelepah waran coklat atau coklat muda. Bunga majemuk diujung batang, bentuk payung majemuk, jarang atau rapat, daun bunga 3-6, panjang 5-25 cm, dalam kelompok 5-20, oblong sampai bentuk pita, ujung runcing. Bunga 10 -50, berukuran 3-10mm panjang dan lebar 1-1.3 mm, biseksual, benang sari 1, tangkai memanjang sampai bentuk garis, putik berkepala 3. Buah bentuk segitiga atau ellips, berwarna coklat muda (warna jerami).

Tumbuh di daerah terbuka lembab, atau basah, rawa, sampai ketinggian 750 m dml. Tersebar dari India, Thailand, Indochina, Malaysia, Indonesia bagian barat.

Kegunaan dalam upacara beliatn: batang, daun dan bunga/buah digunakan sebagai bunga persembahan (penamaakng) dalam upacara beliatn bawo. Sebagai potookng mulik longaan ore dalam upacara beliatn sentiu dan bawo.

66. SEPOOTN

Nama ilmiah : *Areca catechu* L.

Suku : Arecaceae



Gambar 167. Sepootn (*Areca catechu* L.)

Deskripsi Tumbuhan:

Palem berbatang tunggal, pohon ramping berdiameter sekitar 15 s/d 20 cm, dengan tinggi mencapai 20 m, batang muda hijau, setelah tua menjadi abu-abu, batang bersimpai (buku). Daun majemuk, melengkung busur, berkumpul diujung batang atas, tangkai pendek, pelepah melingkupi batang, anak daun rapat, kaku. Pembungaan majemuk spikes (mayang), di bawah tajuk, mengelilingi batang, sebelum mekar ditutupi seludang, bentuk perahu, bunga-bunga tersusun berseling pada tangkai mayang, berwarna kuning muda, berbau harum. Buah bulat, berukuran 7.5 X 5 cm, bagian luar bersabut, kulit luar berwarna kuning jingga bila telah masak, sedang

yang muda berwarna hijau, berbiji 1, lunak di waktu muda mengeras setelah tua.

Kegunaan dalam upacara: daun untuk kabukng, rentilui (tempat roh naik turun), buah untuk tanooh (digantung di bawah rampa/plafon), belawi (bunga dengan seludang) untuk persembahan dan pancuran dalam acara pembasuhan (tota torow), buah muda untuk ditaruh diujung dan cabang-cabang rotan yang ditancapkan pada kataar (buah kelapa) untuk semua upacara beliatn sebagai persembahan.

67. SEWEET

Nama ilmiah : *Musa acuminata* subsp *malaccensis* (Ridl.)
N.W. Simmonds

Suku : Musaceae



Gambar 168. Seweeet (*Musa acuminata* subsp *malaccensis* (Ridl.) N.W. Simmonds)

Deskripsi tumbuhan:

Pisang hutan merupakan herba menahun yang besar, berumpun, berbatang semu yang merupakan kumpulan pelepah daun, berdiameter bervariasi dari 20-35 cm, dengan tinggi sekitar 2-3 meter. Daun tunggal dan sangat besar, dengan panjang antara 1.5-2.5 m dan lebar 0.4-0.6 m, mengelilingi ujung batang semu. Berbunga dan berbuah hanya satu kali (monokarpik) di ujung batang. Pembungaan majemuk tandan, bunga tersimpan dalam daun bunga yang membentuk jantung, yang gugur pada saat bunga mekar. Bunga berwarna putih sampai putih kekuningan, mengarah ke atas. Bunga betina terletak pada bagian pangkal tandan dan berkembang menjadi buah, sedang bunga jantan di bagian ujung tandan diantara lapisan-lapisan daun bunga (jantung pisang). Buah beri, bulat panjang, berukuran panjang sekitar 12 cm dan diameter 3-4 cm, berbiji banyak. Biji bulat berukuran sekitar 5 mm. Tumbuh pada hutan sekunder muda, daerah terbuka bekas ladang, bekas kebakaran hutan atau pinggir jalan.

Kegunaan dalam upacara belian: pangkal batang digunakan untuk patung silih (sepatukng pegah) untuk diludah pasien lalu dibuang setelah upacara selesai.

68. SUNGKAAI

Nama ilmiah : *Peronema canescens* Jack

Suku : Lamiaceae



Gambar 169. Sungkaai (*Peronema canescens* Jack)

Deskripsi tumbuhan

Pohon berukuran sedang, berdiameter mencapai 70 cm dan tinggi mencapai 25 m, tidak berbanir. Kulit batang abu-abu coklat, waktu muda licin setelah tua beralur dangkal atau bersisik. Kulit dalam kecoklatan, berlapis. Kayu gubal kuning coklat. Ranting abu-abu coklat, bersegi 4, daun majemuk menyirip dengan ditutup atau tidak ditutup anak daun diujungnya, duduk daun berhadapan, pertulangan daun (rachis) 30-80 cm, bersayap , anak daun 4- 12 helai, berhdapan agtau setengah berhadapan, makin membesar keujung daun, anak daun tidak bertangkai, panjang anak daun mencapai 30 cm dengan

lebar mencapai 8 cm, berbentuk lanset, dengan ujung runcing, mengecil ke pangkal dan tidak sama besar pangkalnya, bagian bawah daun pucat keputihan, urat daun banyak, berdekatan, bawah menonjol,. Daun muda ungu coklat. Bunga majemuk panikel dengan panjang dan lebar 30-60 cm, diujung ranting, bunga sangat kecil 0.25 cm besarnya, putih kehijauan, kelopak bunga bergigi 5, mahkota bunga tipis berhelai 5, benang sari 2, projecting out dengan tangkai putik, ovari beruang 4. Buah kapsul, bundar, 0,3 cm, coklat mudah atau keabu-abuan, pecah menjadi 4 bagian, mengandung banyak biji. Tempat tumbuh: banyak tumbuh di hutan sekunder bekas ladang atau bekas terbakar, di lembo atau kebun, biasa digunakan oleh orang kampung menjadi tanaman pagar. Dari buku batang bisa tumbuh tunas, sehingga bisa ditanam pakai stek batang. Tumbuh liar pada hutan sekunder atau sering digunakan sebagai pagar di rumah rumah masyarakat di kampung. Kegunaan dalam upacara beliatn : untuk tiang-tiang balai, patung silih (sepatukng poteek), turaak emaakng (pembatas tempat upacara).

69. TELASEH

Nama ilmiah : *Ocimum basilicum* L.

Suku : Lamiaceae



Gambar 170. Telaseh (*Ocimum basilicum* L.)

Deskripsi tumbuhan:

Terna semusim, tegak, mempunyai percabangan yang banyak, tinggi 50-90 cm, batang berwarna kecoklatan bersegi 4. Daun tunggal, duduk daun berhadapan, tangkai daun 0.5-2 cm, helai daun bulat telur sampai memanjang, ujung runcing, pangkal agak meruncing, permukaan daun berambut halus berbintil kelenjar, tulang daun menyirip, terpi daun bergerigi, panjang helai 3.5-7.5 cm dan lebar helai 1.5-2.5 cm. Daun bila diremas berbau harum.

Kegunaan dalam upacara beliatn : tangkai yang berdaun dan berbunga ditaruh di dalam air percikan (danum upar) yang

dipercikan pada pasien untuk penyembuh, pada beliatn sentiu (telaseh tanjung inu) maupun pada beliatn yang lain.

70. TELUYATN

Nama ilmiah : *Eusideroxylon zwageri* T et. B.

Suku : Lauraceae



Gambar 171. Teluyatn (*Eusideroxylon zwageri* T et. B.)

Deskripsi tumbuhan:

Pohon dengan tinggi mencapai 35 m dan diameter bisa mencapai lebih dari 150 cm (190 cm yang penulis temukan sat survey di S Pantun Ma Wahau tahun 1981), bebas cabang mencapai 20 m, berbsnir tebal atau tidak berbanir, bila berbanir bisa mencapai 4 m. Kulit luar batang coklat kemerahan sampai coklat tua keabuan, tidak beralur atau kadang-kadan beralur sangat dangkal, mengelupas kecil-kecil dan tipis. Kayu gubal berwarna kekuningan, sedang teras

berwarna merah sampai coklat tua dan hitam bila kena air atau lumpur. Daun tunggal, duduk daun tersebar, ellips sampai bundar telur memanjang, panjang berkisar antara 15-30 cm dan lebar 5-12 cm. Daun atau pucuk muda berwarna merah. Bunga tumbuh pada ketiak daun, dengan panjang tangkai 10-20 cm, mahkota bunga kehijauan, kekuningan atau ungu. Buah bentuk bulat telur memanjang, sampai ellips, dengan panjang 7.5 -16 cm, diameter 5-9 cm, biji 1, besar, mempunyai batok yang sangat keras. Biasa tumbuh di dalam hutan primer.

Kegunaan dalam upacara beliatn: Sapihan digunakan dalam upacara beliatn sentiu sebagai "lomug" yang ditaruh di balai persembahan. Kayu digunakan sebagai balai tuaak dalam upacara beliatn lawangan, balai longan gantar dalam upacara beliatn ngeragaaq. Batang digunakan sebagai belontaakng (patung besar) untuk mengikat kerbau yang dipotong saat upacara baik pada beliatn lawangan (nalitn tautn, gugug tautn, nuaak), sentiu (balai betukng) maupun bawo (nenakng).

71. TEMPOKAAH

Nama ilmiah : *Phragmites karka* (Retz.) Trin. ex Steud.

Suku : Poaceae



Gambar 172. Tempokaah (*Phragmites karka* (Retz.) Trin. ex Steud.)

Deskripsi tumbuhan :

Merupakan rumput besar yang menahun, rimpang menjalar, batang berumpun, beruas, tinggi sekitar 4-5 meter. Daun berbentuk pita, panjang 25-80 cm, lebar 1-4 cm. Bunga malai, panjang 30-50 cm. Bunga 0.9-1.3 cm. Tumbuh di daerah terbuka seperti dipinggir jalan atau lapangan terbuka.

Kegunaan dalam upacara beliatn: digunakan bersama-sama daun lain sebagai alat untuk “ngapeer ngebaas” yaitu memindahkan atau membuang segala yang sial dan jahat dari seseorang atau komunitas dan semua benda yang dipakai (minah ngale nyiliq nyolo) dengan

serangkaian kata-kata atau mantera tertentu dan doa untuk memulihkan seseorang, komunitas atau benda agar mendapat berkat (muat mangun).

72. TERINCIKNG

Nama ilmiah : *Ananas comosus* (L.)Merr.

Suku : Bromeliaceae



Gambar 173. Terincikng (*Ananas comosus* (L.)Merr.)

Deskripsi tumbuhan:

Herba menahun, tinggi 50-100 cm. Daun berbrntuk pedang, panjang mencapai 100 cm atau lebih, lebar 5-8 cm, pinggir berdiri atau hampir rata, ujung runcing, berdaging, berserat, duduk daun spiral, pangkal daun memeluk pros batang utama. Bunga banyak sampai 200 kuntum, tidak betangkai, lembayung kemerahan, setiap bunga

terdapat satu braktea berbentuk lancip, daun kelopak bunga 3 helai, pendek berdaging, daun mahkota 3 helai, membentuk tabung mengelilingi 6 benang sari, dan satu putik dengan kepala putik bercabang tiga. Buah senokarp yang terbentuk dari penebalan poros bunga dan peleburan bunga-bunga, buah buni. Kulit buah terbentuk dari kelopak bunga dan braktea yang bergabung menjadi satu, buah bulat panjang bervariasi mencapai 30 cm dengan lebar mencapai 20 cm, dihiasi oleh daun-daun yang pendek, tersusun spiral.

Kegunaan dalam upacara : Buah digunakan dalam belian sentiu sebagai landak berbulu emas (tetung buluq bulaau). Sebagai persembahan.

73. TERUJAAQ

Nama ilmiah : *Peristrophe roxburghiana* (Roem.& Schult.) Bremek.

Suku : Acanthaceae



Gambar 174. Terujaq (*Peristrophe roxburghiana* (Roem.& Schult.) Bremek.)

Deskripsi tumbuhan:

Merupakan tumbuhan herba menahun yang bercabang banyak, berbtang tegak, dengan tinggi antara 30-100 cm, batang bersegi 4, membengkak di atas buku, berambut lembut dan pendek, atau tidak berbulu. Daun lanset sampai oval runcing, dengan ukuran panjang 7-16 cm dan lebar 2.5-7.5 cm, duduk daun berhadapan bersilang, pangkal daun bentuk baji sampai bulat, ujung meruncing, tepi rata, sampai agak bergelombang, atas daun tidak berbulu, berbulu lembut di bawah, panjang tangkai daun 0,5 sampai 3 cm. Perbungaan majemuk terbatas, diujung tangkai, daun pembalut 1sampai 4, tiap pembalut berusi 2-6 bunga, daun pelindung sepasang tidak sama besar, kelopak bunga panjangnya 0,3 sampai 0,7 cm, mahkota bunga 3,5 sampai 5cm, tangkai sari 2, tangkai putik bentuk benang, kepala putik terbagi 2, warna bunga violet sampai ungu kemerahan. Buah kapsul, bentuk gada sampai elips panjang 1.5 sampai 2 cm, berbulu halus, beruang 2 dengan 2 biji bentuk bundar dan pipih per ruang.

Tumbuh pada alami pada pinggir telaga, atau daerah lembab, daerah terbuka, atau pada daerah perladangan.

Kegunaan dalam upacara ritual beliatn : Sebagai bahan pewarna daun kelapa agar berwarna merah, dengan cara merebus daun kelapa muda bersama-sama dengan daun terujaq.

74. TOUQ

Nama ilmiah : *Saccharum officinarum* L

Suku : Poaceae



Gambar 175. Touq (*Saccharum officinarum* L)

Deskripsi tumbuhan:

Tebu merupakan tumbuhan yang termasuk kelompok rumput tahunan, tinggi bisa mencapai 3 meter, dengan diameter batang mencapai 6 cm, berakar serabut. Tumbuh berumpun dengan jumlah 5-50 batang per rumpun. Batang beruas, dengan panjang beragam 5-20cm, menggembung, atau silindris, dengan warna bervariasi hijau, kuning, abu abu atau merah hati, batang bagian dalam berserat, mengandung air yang rasanya manis (mengandung gula). Daun menempel pada buku, dimana pelepah membungkus batang seperti

tabung, duduk daun berseling, ligula memita, bentuk segitiga atau membusur. Helai daun bentuk pita, dengan panjang mencapai 100 cm atau lebih, berbulu (miang), dengan satu ibu tulang daun, dan tulang-tulang daun sekunder yang sejajar, . Pembungaan bentuk malai di ujung batang , dua bulir keluar dari buku ujung, satu bertangkai satu duduk, bulir bentuk perahu yang terbentuk dari 2 sekam, berambut halus. Bush berbiji kecil. Tumbuhan tebu yang telah berbunga kandungan gulanya berkurang.

Tempat tumbuh dan penyebaran: umum tumbuh di daerah tropis, dibudidayakan dalam perkebunan besar atau kebun rakyat sebagai bahan baku penghasil gula pasir.

Kegunaan dalam upacara beliatn : Batang yang lengkap dengan daun digunakan untuk hiasan balai persembahan sebagai “tungur tiokng” (tunggul tiung), dengan posisi berdiri. Digunakan untuk semua upacara beliatn.

75. TOUQ TAWAAI

Nama ilmiah : *Cheilocostus speciosus* (Koenig)J.E. Smith

Suku : Zingiberaceae



Gambar 176. Touq tawaai (*Cheilocostus speciosus* (Koenig)J.E. Smith)

Deskripsi tumbuhan:

Herba, tinggi mencapai 1.5 m, berakar rimpang, berumpun, batang hijau sampai kuning kecoklatan, berdiameter 1-1.5 cm, berair, beruas. Daun tunggal, hijau, tangkail daun memeluk batang, duduk daun spiral, helai daun persegi panjang sampai lanset, panjang 9-40 cm, lebar 3-15 cm, pangkal runcing, ujung meruncing, bawah daun berbulu halus. Bunga bentuk bulir, besar, putih. Buah kotak, bentuk telur, warna merah, 1.5-3 cm, berbiji banyak.

Tumbuh sebagai tumbuhan bawah lantai hutan, sering dibudidayakan sebagai tanaman hias.

Kegunaan dalam upacara beliatn: Batang digunakan untuk membuat patung kecil (sepating touq tawaai) yang dimasukkan ke dalam air untuk dipercikkan atau untuk air mandi, sebagai penawar. Daun bersama daun lain dipakai sebagai dawatn apeer dalam upacara semua beliatn.

76. UKOOR

Nama ilmiah : *Caryota mitis* Lour.

Suku : Arecaceae



Gambar 177. Ukoor (*Caryota mitis* Lour.)

Deskripsi tumbuhan:

Batang berumpun dengan tinggi mencapai 5 meter, diameter 8-15 cm, ditutupi pelepah berijuk tipis, daun majemuk menyirip rangkap ganjil, bentuk anak daun seperti kipas atau asimetris, ujung anak daun bergerigi, anak daun tidak bertangkai, cabang rakhis 4-7 pasang, anak daun 3-4 pasang. Bunga berwarna ungu, buah ungu tua atau merah.

Tumbuh dalam hutan sekunder tua, sebagai tumbuhan bawah, sering dibudidayakan sebagai tanaman hias.

Kegunaan dalam upacara beliatn : bunga dan buah untuk digantung sebagai perhiasan di turaak emaakng. Batang dan daun untuk balai persembahan (longaan ukoor).

77. WANGUUN

Nama ilmiah : *Clausena exavata* Burm. f

Suku : Rutaceae



Gambar 178. Wanguun (*Clausena exavata* Burm. F)

Deskripsi tumbuhan:

Semak, batang licin. Daun majemuk menyirip ganjil, duduk daun berseling, anak daun berseling ditutup anak daun ujung, anak daun banyak, 15 sampai 31 pasang, berukuran kecil. Daun berbau tajam, bila diremas. Bunga majemuk panikel atau rasemose, bunga kecil, dengan 4 sampai 5 sepal, juga 4-5 petal, benang sari 8 atau 10, bakal buah beruang 2-5 dimana tiap ruang terdapat 2 bakal biji, putik lebih pendek atau sama panjang dengan bakal buah, kepala putik kecil. Buah kecil bulat, berwarna merah jambu kalau masak. Biji sampai 7. Tumbuh di hutan sekunder muda, bekas ladang, sekitar lembo atau sekitar kebun.

Tumbuh pada hutan sekunder muda, sebagai semak, pada bekas ladang atau bekas kebakaran, dan pada kebun.

Kegunaan dalam upacara beliatn: batang digunakan untuk membuat sepatukng potek (patung silih) untuk diludah oleh pasien dan dibuang setelah upacara selesai.

78. WE PELAS

Nama ilmiah : *Calamus flabelloides* Furtado

Suku : Arecaceae



Gambar 179. We pelas (*Calamus flabelloides* Furtado)

Deskripsi tumbuhan:

Rotan ini berukuran kecil, batang tanpa pelepah berdiameter sekitar 4 mm, sedang dengan pelepah sekitar 12 mm, panjang rotan tua mencapai 20 m, panjang ruas sekitar 15 cm. Pelepah berwarna hijau

tua, berduri, lebar pangkalnya 5 mm. Panjang flagellum mencapai 60 cm. Panjang daun sekitar 30 cm, tidak bertangkai, beranak daun 3-4 helai pada tiap sisi rakhis (tl daun), bagian ujung menyatu sampai $\frac{3}{4}$ panjang daun, sepasang anak daun paling bawah kecil berukuran sekitar 9 cm x 2 cm, permukaan anak daun licin berwarna hijau kebiruan kusam. Pembungaan majemuk dengan panjang mencapai 100 cm dengan 4 bagian berukuran 6 cm, sangat ramping, daun bunga ditutupi oleh duri. Rotan ini dapat tumbuh pada tanah alluvial pinggir sungai (sewaktu-waktu tergenang), sampai daratan kering, sering dibudidayakan untuk keperluan komersil sebagai kebun rotan. Ditanam dalam lembo (kebun buah tradisional) untuk keperluan upacara melas.

Kegunaan dalam upacara:

batang rotan untuk tali benakaq dan ikat-ikatan anyaman benakaq dalam upacara beliatn melas.

79. WE SIIT

Nama ilmiah : *Calamus balingensis* Fortado

Suku : Arecaceae



Gambar 180. We Siit (*Calamus balingensis* Fortado)

Deskripsi tumbuhan:

Rotan ini tumbuh soliter, dimana hanya satu batang, batang tanpa pelepah diameternya antara 1-2 cm, panjangnya dapat mencapai 40 meter, atau lebih, berunti, panjang ruas 10-15 cm, berwarna hijau, kecuali batang yang baru terlepas dari pelepah atau tertutup serasah berwarna putih. Diameter batang dengan pelepah berkisar antara 1.5-2.3 cm, berduri rapat berwarna agak coklat. Panjang flagellum mencapai 10 meter atau lebih. Daun majemuk menyirip, panjang daun berkisar antara 1.5 sampai 2.5 meter, panjang tangkai 40-50

cm, jumlah anak daun antara 40-50 pasang , berhadapan, Panjang anak daun 25-30 cm X 1.5-2 cm.

Tumbuh pada hutan primer dan sekunder tua, merambat pada pohon-pohon penunjang.

Kegunaan dalam upacara beliatn: batang untuk siit weetn awooi yaitu rotan yang ditarik sepanjang plafon rumah atau lamin dan digantungi ibus/rumbai (daun biruq yang diberi warna merah dan kuning dan dibelah-belah) sebagai tanda belian besar (talitn terajah sampai bekelew dalam beliatn Lawangan). Daun digunakan dalam upacara beliatn sentiu sebagai “jembatan kawat”.

80. WE SOKAQ

Nama ilmiah : *Calamus caesius* Blume

Suku : Arecaceae



Gambar 181. We sokaq (*Calamus caesius* Blume)

Deskripsi tumbuhan:

Tumbuhan berumpun, dengan jumlah batang bisa mencapai 100 atau lebih per rumpun yang terdiri dari batang rotan tua dan tunas-tunas muda, batang muda ditutupi oleh pelepah berduri, diameter batang tanpa pelepah 1-1.5 cm, dengan panjang rotan tua bisa mencapai 100 meter, beruas, panjang ruas sekitar 50 cm. Batang rotan tua yang tidak tertutup pelepah dan serasah berwarna hijau, sedang yang baru terlepas pelepah atau tertimbun serasah berwarna kuning gading, bila dipotong dan dijemur menjadi kuning. Daun majemuk menyirip, panjang mencapai 2 meter, pelepah daun hijau suram, berduri segitiga, diantara duri terdapat bulu abu-abu, tangkai daun sekitar 50 cm pada rotan muda, dan pada batang tua sangat pendek. Pada ujung rakhis (tulang daun utama) terdapat cirrus, semacam cemeti yang berduri kait di bawahnya, yang panjangnya bisa mencapai 100 cm, anak daun mencapai 15 pasang, berseling, bentuk lanset, cembung seperti perahu, permukaan atas hijau, permukaan bawah putih abu-abu. Duri kait (cirrus) digunakan untuk memanjat pohon penunjang yang berada didekatnya.

Perbungaan majemuk muncul pada pelepah daun diatas ketiak daun yang berseberangan, panjang mencapai 2 meter, bunga jantan mirip bunga betina, bunga jantan bercabang sampai 3 tingkat, sedang yang betina 2 tingkat. Daun bunga bentuk silinder, berduri dan berbulu

jarang. Cabang-cabang tingkat pertama 5-8, agak berjauhan, cabang-cabang yang mendukung bunga agak ramping, dengan panjang sampai 10 cm pada bunga betina, sedang pada bunga jantan lebih pendek. Bunga jantan berwarna kuning kehijauan, sekitar 5 mm panjangnya dan 3 mm lebarnya, sedang bunga betina lebih besar, berpasangan dengan bunga jantan yang mandul. Buah berbiji 1, bulat telur, 15 cm x 10 mm, dibungkus sisik berwarna hijau waktu muda dan putih kekuningan waktu masak. Biji berdaging. Rotan sega dibudidayakan pada lahan kering atau lahan pinggir sungai yang tergenang dalam jangka waktu singkat saat banjir.

Kegunaan dalam upacara beliatn: belahan batang rotan untuk ikat siring gading/serempok lama yaitu balai persembahan yang terletak dikiri kanan pintu masuk, untuk ikat temancaan yaitu anyaman bambu yang digantung di atas pintu masuk tempat makanan persembahan, ikat-ikatan balai persembahan, tali dari siring gading ke temancaan dalam beliatn sentiu maupun beliatn bawo.

DAFTAR PUSTAKA

Coomans, M. (1987). Manusia Daya, Dahulu, Sekarang, MasaDepan.

Penerbit PT Gramedia Jakarta. ISBN 979-403-156-9

Dransfield J. Dan Manokaran (1996). Sumber Daya Nabati

Asia Tenggara 6. Rotan. Penerbit Gadjah Mada University Press

bekerjasama dengan Prosea, 162 h.

Emanuel, Dyson L dan Matius P. (2012). Sejarah dan Mitologi Suku

Asli Kalimantan Timur. Penerbit Citra Wacana, Surabaya. ISBN

978-979-3095-48-6

Madrah, D.T. 1997. Lemu Ilmu Magis Suku Dayak Benuaq dan

Tunjung. Penerbit Puspas Swara dan Ruio Tinto. ISBN 979-

8955-45-5

Madrah D.T. dan Karaakng 1997. Tempuutn: Mitos Dayak Benuaq

dan Tunjung. Penerbit Puspas Swara dan Ruio Tinto. ISBN 979-

8955-45-5

Madrah D.T 2001. Adat Sukat Dayak Benuaq dan Tonyooi. Yayasan

Rio Tinto. ISBN 979-9386-72-1

Matius P. (1981). Suatu Gagasan tentang Kemungkinan Pembinaan

dan Pengembangan Budidaya Rotan Rakyat di Kecamatan

Damai Kabupaten Kutai. Fakultas kehutanan Universitas
Mulawarman Samarinda. Skripsi Sarjana Muda. Tidak
diterbitkan 106 hal.

Matius P., Hastaniah and Sri Sarminah (1997). Peranan Kebun buah
tradisional (Munan) Dayak Benuaq Dalam Upaya Konservasi
Sumber Daya Alam(Role of Traditional FruitGardens “Munan”
in Conservation of NaturalResources). Buletin Rimba
Kalimantan. ISSN 0852-0070

Matius P. (2004). Plant Diversity and Utilization of RattanGardens-A
Contribution to Participatory Biodiversity Conservation within
Benuaq Tribe in East Kalimantan Indonesia. Freiburg
(Breisgau): Albert-Ludwig Universitaet und Forstliche
Versuchs- und Forschungsanst. Baden-Wuertermberg,
Germany. Band 28 ISBN 3-933548-28-4

Matius, P, 1987. Pakaatn Nyahuq . Tidak diterbitkan

Matius, P. 2011. Beliatn Bawo. Tdak diterbitksn

Matius, P. 2012. Tempuk Boyas (Beliatn Luwangaan). Tidak
sditerbitkan

Matius P. 2012. Tinak Torukng. 2012. Tink torukng (Beliatn
Luwangaan). Tidak diterbitkan

Matius P, Setiawati, Pambudhi, F. 2014. Petunjuk Teknis
Pembangunan Kebun Buah-Buahan (Lembo) Oleh Kepala Adat.

Proyek kerjasama antar Dinas Perkebunan Tanaman Pangan
Peternakan dan perikanan kabupaten Kutai Barat dengan UPT
Perhutanan Sosial (Center for Sosial Forestry) Universitas
Mulawarman Samarinda'

Matius, P. 2017. Panduan Lapangan Mengenal Tumbuh-Tumbuhan
Berdasarkan nama Daerah Suku Dayak Benuaq. Mulawaraman
University press. ISBN 978-602-6834-43-0

Nature Love You, The Plant

Observatory.<http://www.natureloveyou.sg>

Ng, F.S.P.,(ed.) (1978). Tree Flora of Malaya Volume 3. Malayan
Forest Records no. 26. Longmans Malaysia.SDN. BHD, Kuala
Lumpur 339 pp.

Ng, F.S.P.,(ed.) (1989). Tree Flora of Malaya Volume 4.Malayan
Forest Records no. 26. Longmans Malaysia. SDN. BHD, Kuala
Lumpur 549 pp

Nyimpun H. S. (1999). Usur Bentakng. Manuskrip, tidakditerbitkan.

Piggott, A.G. and Piggott, C.J. (1988). Fern of malaya in
Colour.Tropical Press SDN.BHD. Kuala Lumpur Malaysia,
458pp

Prawira , R.S.A. dan Tantra I.G.M (1969). Pengenalan JenisjenisPohon
Ekspor seri ke I. Proyek PeningkatanProduksi dan Pengolahan
kayu, bidang Penjusunan Pedoman Djenis-djenis Pohon

Ekspor. Kerjasama Lembaga Penelitian Hutan dan Direktorat
pengusahaan

Hutan Bogor. 43 h.111

Prawira, R.S.A. dan Tantra I.G.M (1969). Pengenalan Jenis-jenisPohon
Ekspor seri ke I. Proyek PeningkatanProduksi dan Pengolahan
kayu, bidang PenjusunanPedoman Djenis-djenis Pohon Ekspor.
KerjasasamLembaga Penelitian Hutan dan
DirektoratPengusahaan Hutan, Bogor 66 h.

Prawira, R.S.A., Tandra, I.G.M., Wasijat, Oetjadan Momo (1973).
Pengenalan Jenis-jenis Pohon Ekspor Seri ke IV.Proyek
Penelitian Kehutanan Pusat Bagian Kegiatan pemanfaatan
HutanTropik (Pedoman). Bogor 70 h.

Prawira, R.S.A., Tandra, I.G.M., Wasijat, Oetjadan Momo (1974).
Pengenalan Jenis-jenis Pohon Ekspor Seri ke V Proyek
Penelitian Kehutanan Pusat Bagian Kegiatan pemanfaatan
HutanTropik (Pedoman). Bogor 74 h.

Prawira, R.S.A. dan Oetja (1975). Pengenlan Jenis-Jenis pohonekspor
seri ke VI. Laporan no 212. Bagian Botani Hutan, Lembaga
penelitian Hutan Bogor, 87 h.

Prawira, R.S.A. dan Oetja (1975). Pengenlan Jenis-Jenis pohon ekspor
seri ke VII. Proyek Penelitian Hutan Pusat,Subproyek
Inventarisasi Hutan Tropik, Bogor. 66 h.

Prawira, R.S.A. dan Oetja (1976). Pengenlan Jenis-Jenis pohon ekspor seri ke VIII. Laporan no 225. Bagian Botani Hutan, Lembaga Penelitian Hutan Bogor, 65 h.

Prawira, R.S.A. dan Sutisna, U (1977). Pengenalan Jenis-Jenis pohon ekspor seri ke IX. Proyek Penelitian Hutan Pusat, Subproyek Inventarisasi Hutan Tropik, Bogor. 51 h.

Prawira, R.S.A. (1979). Pengenlan Jenis-Jenis pohon ekspor seri ke X. Laporan no 310. Bagian Botani Hutan, Lembaga penelitian Hutan Bogor, 49 h.

Prawira, R.S.A. (1980). Pengenlan Jenis-Jenis pohon ekspor seri ke XI. Bagian Botani Hutan, Lembaga penelitian Hutan Bogor, 71 h.

Sastraparadja, S. Widjaya, E.A., Prawiroatmodjo S, Soenarko, S. 1980. Beberapa jenis Bambu. LBN-LIPI. Penerbit Bsli Pustaka. BP no2903

Slik J.W.F. (2013). Plant of Southeast Asia. <http://www.asianplant.net>

The Plant List (2013. Version 1.1. Published on the internet; [http://www. Theplantlist.org/](http://www.Theplantlist.org/) (accessed 1st January)

Soerjani, M. Kostermans, A.J.G.H. And Tjotrosoepomo, G (1987). Weeds of Rice Field in Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta 716 pp.

Sutisna, U., Kalima T, Purnadja. 1998. Pedoman Pengenalan Pohon Hutan di Indonesia. Yayasan PROSEA Bogor, Pusat Diklat Pegawai & SDM Kehutanan Bogor

Whitmore, T.C. (Ed.) (1972). Tree Flora of Malaya Volume 1. Malayan Forest Records no. 26. Longmans Malaysia. SDN. BHD, Kuala Lumpur 473 pp.

Whitmore, T.C. (Ed.) (1972). Tree Flora of Malaya Volume 2. Malayan Forest Records no. 26. Longmans Malaysia. SDN. BHD, Kuala Lumpur 443 pp.

PROFIL PENULIS



Paulus Matius dilahirkan pada 11 April 1955, di Barong Tongkok, Kalimantan Timur. Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri Mencimai, lulus tahun 1968. Sekolah Menengah Pertama di Sekolah Menengah Pertama katolik WR Soepratman Barong Tongkok, dan lulus pada tahun 1971. Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Katolik WR Soepratman Samarinda dan lulus pada tahun 1974. Melanjutkan Pendidikan Tinggi pada Universitas Mulawarman Samarinda pada Fakultas Kehutanan dan lulus Sarjana Muda (B.Sc.) tahun 1981, kemudian diteruskan dengan pendidikan penyelesaian Sarjana dan lulus Sarjana Kehutanan (Ir.) pada tahun 1983. Pada tahun 1993 melanjutkan pendidikan pada tingkat Pascasarjana (S2) di Universitas Georg-August Goettingen Jerman dan lulus tahun 1995 (M.Sc. forest. Trop.), pada tahun 1999 melanjutkan pendidikan program Doktor di Universitas Albert-Ludwig Freiburg dan lulus tahun 2003 (Dr. Rer.Nat.).

Sejak tahun 1984 bekerja sebagai staf Pengajar (dosen) pada Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman untuk mengemban tugas sebagai pengasuh Matakuliah Dendrologi dan Ekologi Hutan. Saat ini bertugas sebagai Lektor Kepala untuk Mata Kuliah Dendrologi, Ekologi Hutan, Ekologi Hutan Kwantitatif, Konservasi Tumbuhan Liar Berguna, Pengelolaan Kawasan Konservasi, Etnobotani, Etnomedisin dan Silvikultur jenis non kayu. Pernah bertugas di Pemerintah Kabupaten Kutai Barat pada Dinas Kehutanan Kutai Barat dari April 2004 sampai dengan April 2011,

dan kemudian kembali bertugas di Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman setelah selesai masa penugasan di Pemerintah Kabupaten Kutai Barat.

Beberapa pelatihan yang pernah diikuti adalah Pelatihan Pengenalan Jenis Tumbuhan dan Pengelolaan Herbarium tahun 1985, Pelatihan Ekologi Hutan di Forestry and Forest Research Institute, Tsukuba Jepang tahun 1989. Pada tahun 1993 mengikuti Pelatihan Teknik Identifikasi Jenis dan Pengelolaan Herbarium di Rijkherbarium Leiden, Belanda. Pada tahun 2001 mengikuti Pelatihan Analisis Statistik Multivariate (Mulva) di Waldbalu Institut, Universitas Albert-Ludwig, Freiburg, Jerman. Pada tahun 2007 mengikuti Pelatihan Resolusi Konflik di Hua Hin, Thailand, Pelatihan Riset Tumbuhan Obat dan Jamu dari Kemenkes tahun 2012.

Sekarang tertarik untuk meneliti budaya tradisional pada suku suku Dayak terutama yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Adat Dayak. Buku dan karya ilmiah yang pernah diterbitkan:

1. Penyumbang tulisan dalam buku *Reinforestr Ecosystem of East Kalimantan* terbitan Springer , Ecological Studies 140. Eds Edy Guhardja, M. Fatawi, M Sutisna, T Mori dan S Ohta, tahun 2000
2. Penulis buku *Plant Diversity and Utilization of Rattan Gardens*, Freiburger Forstliche Forscung, Band 28. Forstwissenschaftliche Fkultaet der Universitaet Freiburg ISBN 3-933548-28-4, 2004
3. Penulis ke 3 buku *Sejarah dan Mitologi Suku Asli Kalimantan Timur* , Penerbit Citra Wacana, 2012
4. Penulis pertama buku *Petunjuk Teknis Pembangunan Kebun buah-Buahan (Lembo)* oleh Kepala Adat. Proyek kerjasama antara Dinas Perkebunan Tanaman Pangan Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kutai Barat dengan UPT Perhutanan Sosial Universitas Mu lawarman Samarinda. ISBN Penerbit Pusat Pengkajian Perubahan Iklim Universitas Mulawarman.(P3I-UM). ISBN 978-602-18091-4-3

5. Penulis ke 3 buku Studi Regenerasi Hutan alam di PT karya Lestari, Fakultas kehutanan Universitas Mulawarman, 2015. ISBN 978-602-18091-6-7
6. Penulis ke 2 buku Studi Regenerasi Hutan Alam di PT Damai Indah Timber, Fakultas kehutanan Universitas Mulawarman. Penerbit Pusat Pengkajian Perubahan Iklim Universitas Mulawarman.(P3I-UM). ISBN 978-602-18091-7-4
7. Penulis Buku Panduan Lapangan Mengenal Tumbuh Tumbuhan Berdasarkan Nama Daerah Suku Dayak Benuaq, penerbit MULawarman University Press, 2017. ISBN 978-602-6834-43-0